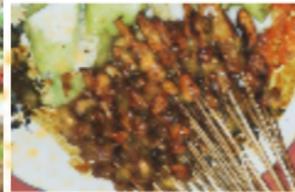


LAPORAN AKHIR

**KAJIAN PENELITIAN
BIDANG PEREKONOMIAN DAN
SUMBER DAYA ALAM**

Penyusunan Profil Produk Khas Madura (Kerajinan, Kuliner, Seni Pertunjukan) yang Mendukung Ekonomi Kerakyatan dan Pariwisata di Kabupaten Pamekasan



KERJASAMA
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH (BAPPEDA)
KABUPATEN PAMEKASAN
DENGAN
LEMBAGA PENGABDIAN DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT (LPPM)
UNIVERSITAS AIRLANGGA
2019

KATA PENGANTAR

Selama ini, berbagai upaya telah dilakukan untuk mendorong pengembangan pariwisata di Kabupaten Pamekasan. Di tengah kondisi perekonomian dan perkembangan sektor riil yang cenderung stagnan, potensi pasar di sektor jasa pariwisata ini tentu merupakan peluang dan daya tarik alternatif yang harus dikembangkan di Kabupaten Pamekasan. Sektor pariwisata adalah peluang sekaligus tantangan bagi Pemerintah Kabupaten Pamekasan. Dikatakan peluang, karena sebagai salah satu daerah tujuan wisata, Pamekasan memiliki potensi-potensi dan objek wisata yang cukup menarik dan laku ditawarkan ke pasar regional, nasional maupun internasional. Sedangkan dikatakan sebagai tantangan, karena disadari merebut hati wisatawan mancanegara maupun domestik agar tertarik berkunjung ke objek-objek wisata di Kabupaten Pamekasan, harus diakui bukanlah hal yang mudah. Artinya, Pemerintah Kabupaten Pamekasan bukan saja harus melakukan langkah-langkah proaktif untuk menggaet minat wisatawan, tetapi juga perencanaan yang matang.

Kegiatan sebagaimana dilaporkan bermaksud melakukan inventarisasi berbagai produk khas Kabupaten Pamekasan yang fungsional dalam upaya pengembangan pariwisata Kabupaten Pamekasan yang komprehensif dan aplikatif. Kegiatan melakukan inventarisasi ini mendesak dilakukan, bukan saja karena telah ada Instruksi yang mewajibkan seluruh daerah untuk memiliki rencana induk pengembangan pariwisata yang komprehensif, tetapi juga karena memang daerah membutuhkan sebuah acuan dan program pengembangan yang benar-benar efektif di bidang pembangunan pariwisata. Arti penting penyusunan inventarisasi produk khas Kabupaten Pamekasan ini, selain untuk penunjang peningkatan perekonomian rakyat yang berkaitan dengan bidang kepariwisataan dan pelestarian budaya yang dimiliki daerah, juga sekaligus untuk membantu mensukseskan pembangunan program pariwisata daerah.

Adapun tujuan dari kegiatan adalah untuk: (1) Menginventarisasi produk budaya khas dimiliki Kabupaten Pamekasan, khususnya produk kerajinan, kuliner dan seni pertunjukan yang fungsional bagi upaya pengembangan sektor pariwisata. (2) Mengkaji peran kekayaan produk khas daerah mendorong

perkembangan sektor pariwisata dan dan meningkatkan kegiatan ekonomi kerakyatan masyarakat di daerah tujuan wisata di Kabupaten Pamekasan. (3) Merumuskan kebijakan, strategi dan program yang perlu dikembangkan dalam rangka mendorong pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Pamekasan.

Selanjutnya Kegiatan “Kajian Penelitian Bidang Perekonomian dan Sumber Daya Alam (Penyusunan Profile Produk Khas Madura (Kerajinan, Kuliner & Seni Pertunjukan) Yang Mendukung Pengembangan Ekonomi Kerakyatan dan Pariwisata Di Kabupaten Pamekasan) ini dapat diselenggarakan dan terselesaikan dengan tepat waktu, berkat dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini kami ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bupati dan Sekretaris Daerah Kabupaten Pamekasan yang telah memberikan amanah dan kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan kegiatan ini.
2. Ketua Bappeda Kabupaten Pamekasan yang telah memberikan kepercayaan dan dukungan bagi kelancaran terselenggaranya kegiatan ini.
3. Kepala dan staf di seluruh dinas terkait dan *stakeholders* yang telah bersedia memberikan masukan dan informasi untuk melengkapi bahan-bahan yang dibutuhkan serta membantu kelancaran proses administrasi dan pengumpulan data yang diperlukan dalam kegiatan ini.
4. Seluruh informan yang telah dengan sukarela memberikan keterangan dan data yang mendukung dan memperkaya hasil kajian serta membantu proses pengumpulan data di beberapa obyek wisata di Kabupaten Pamekasan.

Kami berharap hasil kajian yang dilakukan ini dapat bermanfaat bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Pamekasan dalam merumuskan kebijakan, strategi dan program yang perlu dikembangkan dalam rangka mendorong pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Pamekasan.

Surabaya,

Tim Pelaksana

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Daftar Tabel	iv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
2. Permasalahan	4
3. Tujuan	4
4. Metode dan Prosedur Kerja	5
BAB 2 PARIWISATA DAN PRODUK KHAS DAERAH: KERANGKA ANALISIS	6
1. Arah Pengembangan	9
2. Obyek dan Daya Tarik Wisata	13
3. Faktor yang Mempengaruhi	17
4. Dampak Pariwisata	23
5. Rencana Pengembangan	24
BAB 3 GABARAN UMUM PARIWISATA DAN PRODUK UNGGULAN DI PAMEKASAN	27
1. Destinasi Wisata	27
2. Kuliner Lokal	40
3. Kerajinan	46
4. Seni Pertunjukan	47
BAB 4 POLA BERWISATA, PRODUK KHAS DAERAH DAN KONDISI FASILITAS PENDUKUNG KEPARIWISATAAN DI KABUPATEN PAMEKASAN : TEMUAN DAN ANALISIS DATA PRIMER	54
1. Profil Demografis dan Sosial Responden	58
2. Pola Berwisata Yang Dilakukan Responden	61
3. Jenis Produk Khas Daerah Pamekasan Yang Sering Dikonsumsi Responden	68
4. Kondisi Fasilitas Pendukung Aktivitas Kepariwisata	73
5. Harapan Wisatawan	80
BAB 5 UPAYA PENGEMBANGAN PARIWISATA KABUPATEN PAMEKASAN: ARAH KE DEPAN	84
1. Kesimpulan	85
2. Saran	88
Daftar Pustaka	92

DAFTAR TABEL

Tabel II.1	Hal-Hal Yang Menjadi Daya Tarik Tujuan Wisata	19
Tabel IV.1	Identitas Demografis dan Sosial Responden (Dinyatakan dalam persen dengan n=100)	59
Tabel IV.2	Pola Berwisata yang Dilakukan Responden (Dinyatakan Dalam persen dengan n = 100)	64
Tabel IV.3	Intensitas Kunjungan Tempat Wisata Yang Dilakukan Responden Dalam Kurun Waktu 2 Tahun Terakhir (Dinyatakan dalam persen dengan n = 100)	67
Tabel IV.4	Jenis Produk Khas Daerah Yang Sering Dikonsumsi (Dinyatakan dalam persen dengan n=100)	70
Tabel IV.5	Jenis Produk Khas Daerah Pamekasan Yang Sering Dijadikan Oleh-Oleh (Dinyatakan dalam persen dengan n=100)	71
Tabel IV.6	Jenis Produk Khas Daerah Pamekasan Yang Paling Disukai Responden (Dinyatakan dalam persen dengan n=100)	71
Tabel IV.7	Kondisi Fasilitas Pendukung Aktivitas Kepariwisata Di Kabupaten Pamekasan (Dinyatakan dalam persen dengan n=100)	77
Tabel IV.8	Harapan Wisatawan Terhadap Perbaikan Fasilitas Di Daerah Tujuan Wisata (N=100)	81

BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Selama ini, berbagai upaya telah dilakukan untuk mendorong pengembangan pariwisata di Kabupaten Pamekasan. Di tengah kondisi perekonomian dan perkembangan sektor riil yang cenderung stagnan, potensi pasar di sektor jasa pariwisata ini tentu merupakan peluang dan daya tarik alternatif yang harus dikembangkan di Kabupaten Pamekasan. Sektor pariwisata adalah peluang sekaligus tantangan bagi Pemerintah Kabupaten Pamekasan. Dikatakan peluang, karena sebagai salah satu daerah tujuan wisata, Pamekasan memiliki potensi-potensi dan objek wisata yang cukup menarik dan laku ditawarkan ke pasar regional, nasional maupun internasional. Sedangkan dikatakan sebagai tantangan, karena disadari merebut hati wisatawan mancanegara maupun domestik agar tertarik berkunjung ke objek-objek wisata di Kabupaten Pamekasan, harus diakui bukanlah hal yang mudah. Artinya, Pemerintah Kabupaten Pamekasan bukan saja harus melakukan langkah-langkah proaktif untuk menggaet minat wisatawan, tetapi juga perencanaan yang matang.

Telah disadari bahwa pengembangan pariwisata Kabupaten Pamekasan bukan hanya menjadi tanggungjawab dan menjadi peran pemerintah, tetapi yang tak kalah penting proses pembangunan dan perkembangan sector pariwisata di Kabupaten Pamekasan harus melibatkan peran masyarakat lokal. Untuk mendorong percepatan mengembangkan sektor pariwisata di Kabupaten Pamekasan, perlu upaya yang keras, yakni dengan melakukan pembangunan dan penambahan infrastruktur di berbagai daerah tujuan tempat wisata. Selain itu, dalam rangka mempersiapkan potensi pendukung yang fungsional untuk mendorong pengembangan pariwisata di Kabupaten Pamekasan keberadaan dan kekayaan berbagai produk khas Madura, seperti kerajinan, kekayaan kuliner dan seni pertunjukan juga menjadi modal sosial yang sangat penting.

Berbeda dengan perkembangan pariwisata di daerah tujuan wisata lain yang populer, seperti Yogyakarta atau Bali yang sudah sangat mapan dan tertata,

perkembangan sektor pariwisata di Kabupaten Pamekasan seringkali masih tersendat, fluktuatif, dan kalah bila dibandingkan daerah tujuan wisata yang lain. Di berbagai objek tujuan wisata di Pamekasan, sering terjadi potensi objek wisata yang ada belum dikelola dengan optimal dan tidak didukung dengan infrastruktur dan berbagai produk khas daerah yang memadai.

Di mana sebetulnya letak kekurangan dalam upaya pengembangan pariwisata di Kabupaten Pamekasan? Meski telah banyak upaya telah dilakukan Pemerintah Kabupaten Pamekasan untuk memberdayakan sektor pariwisata daerahnya. Namun, akibat posisi geografis, kurangnya dukungan dana, dan berbagai faktor lain, serta belum dimilikinya data dan hasil inventarisasi yang rinci tentang potensi kekayaan budaya dan wisata kuliner di Kabupaten Pamekasan, maka sering terjadi upaya pengembangan sektor pariwisata yang dilakukan menjadi belum maksimal.

Dari segi kemungkinan mengakses daerah tujuan wisata, sejak pembangunan Jembatan Suramadu telah direalisasikan dan terlebih setelah tarif tol dihapuskan, sebetulnya peluang untuk menarik arus wisatawan agar berkunjung ke Kabupaten Pamekasan menjadi lebih terbuka. Di Kabupaten Pamekasan, sejumlah daerah tujuan wisata yang cukup dikenal masyarakat antara lain adalah: wisata Api Tak Kunjung Padam berada di Desa Larangan Tokol, Kecamatan Tlanakan berjarak 4 km dari pusat kota. Pantai Talang Siring terletak di Desa Montok Kecamatan Larangan, dan Pantai Jumiang terletak di Desa Tanjung Kecamatan Pademawu. selain itu Kabupaten Pamekasan juga memiliki wisata religi, berupa Pasarean Batu Ampar, yang terletak di Kecamatan Proppo Pamekasan. Selain kekayaan objek wisata, Kabupaten Pamekasan juga memiliki kekayaan kuliner, seperti sate madura, soto madura, nasi jagung dan bubur madura, krepik Tette (krupuk yang terbuat dari singkong), rang ginang, dan lain sebagainya. Selain objek wisata alam, Kabupaten Pamekasan juga kaya akan objek wisata sejarah dan budaya, di antaranya, atraksi kerapan sapi dan sapi sonok.

Secara teoritik, kemudahan aksesibilitas dan waktu tempuh menuju kawasan objek wisata menjadi pertimbangan utama wisatawan dalam menentukan objek wisata yang akan dikunjungi. Namun pada kenyataannya, walaupun

pengoperasian Jembatan Suramadu telah digratiskan, ternyata hal itu masih belum bisah mengubah “wajah” industri kepariwisataan di Madura, dan Pamekasan pada khususnya --yang ditandai tidak adanya perubahan signifikan terhadap arus wisatawan yang berkunjung ke Madura. Hal ini selain disebabkan masih minimnya sarana-sarana penunjang kepariwisataan yang terdapat di kawasan objek wisata di Pulau Madura, juga karena ,kebijakan pengembangan objek wisata di Madura ditengarai belum menempatkan masyarakat desa dan masyarakat pantai sebagai pelaku utama.

Dalam merumuskan upaya pengembangan pariwisata, perlu disadari bahwa kebijakan apapun yang dikembangkan, implikasinya haruslah berdampak pada dua aspek, yaitu aspek ekonomi dan aspek konservasi budaya. Pada aspek ekonomi, masyarakat local perlu dipastikan akan memperoleh keuntungan ekonomi, sehingga bisa digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Keuntungan itu bisa diperoleh secara langsung atau tidak langsung. Pada aspek konservasi, masyarakat perlu berupaya keras untuk melestarikan potensi budaya yang mereka miliki. Karena hanya dengan cara demikian, potensi budaya yang mereka miliki itu bisa “dijual” kepada wisatawan untuk memperoleh keuntungan ekonomik.

Kegiatan sebagaimana dilaporkan bermaksud melakukan inventarisasi berbagai produk khas Kabupaten Pamekasan yang fungsional dalam upaya pengembangan pariwisata Kabupaten Pamekasan yang komprehensif dan aplikatif. Kegiatan melakukan inventarisasi ini mendesak dilakukan, bukan saja karena telah ada Instruksi yang mewajibkan seluruh daerah untuk memiliki rencana induk pengembangan pariwisata yang komprehensif, tetapi juga karena memang daerah membutuhkan sebuah acuan dan program pengembangan yang benar-benar efektif di bidang pembangunan pariwisata. Arti penting penyusunan inventarisasi produk khas Kabupaten Pamekasan ini, selain untuk penunjang peningkatan perekonomian rakyat yang berkaitan dengan bidang kepariwisataan dan pelestarian budaya yang dimiliki daerah, juga sekaligus untuk membantu mensukseskan pembangunan program pariwisata daerah.

2. Permasalahan

Beberapa permasalahan yang dicoba dikaji dalam kegiatan ini adalah:

1. Potensi-potensi pariwisata apa sajakah yang dimiliki Kabupaten Pamekasan, khususnya produk khas kerajinan, kuliner dan seni pertunjukan yang fungsional bagi upaya pengembangan sektor pariwisata?
2. Bagaimana peran kekayaan produk khas daerah mendorong perkembangan sektor pariwisata dan meningkatkan kegiatan ekonomi kerakyatan masyarakat di daerah tujuan wisata di Kabupaten Pamekasan?
3. Kebijakan, strategi dan program apa sajakah yang perlu dikembangkan dalam rangka mendorong pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Pamekasan?

3. Tujuan

Tujuan pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk:

1. Menginventarisasi produk budaya khas dimiliki Kabupaten Pamekasan, khususnya produk kerajinan, kuliner dan seni pertunjukan yang fungsional bagi upaya pengembangan sektor pariwisata.
2. Mengkaji peran kekayaan produk khas daerah mendorong perkembangan sektor pariwisata dan meningkatkan kegiatan ekonomi kerakyatan masyarakat di daerah tujuan wisata di Kabupaten Pamekasan.
3. Merumuskan kebijakan, strategi dan program yang perlu dikembangkan dalam rangka mendorong pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Pamekasan.

4. Metode dan Prosedur Kerja

Kegiatan ini pada dasarnya bermaksud menginventarisasi kekayaan produk khas pariwisata di Kabupaten Pamekasan sekaligus menyusun program pengembangan sektor pariwisata Kabupaten Pamekasan yang benar-benar strategis, kontekstual dan efektif.

Untuk memperoleh masukan dan data yang akurat, dalam kegiatan ini bahan-bahan yang dibutuhkan dikumpulkan melalui beberapa cara, yakni:

Pertama, adalah menginventarisasi dan melakukan klasifikasi terhadap potensi-potensi pariwisata yang ada di Kabupaten Pamekasan, baik potensi dalam bentuk fisik maupun kultural-budaya. Identifikasi potensi wisata yang dimiliki Pamekasan ini penting dilakukan untuk mengetahui peta persebaran dan seberapa besar sebetulnya potensi pariwisata yang dimiliki Kabupaten Pamekasan, yang dapat dikembangkan untuk menarik minat wisatawan berkunjung.

Kedua, melakukan observasi dan kajian di lapangan terhadap kondisi terakhir terhadap sejumlah potensi pariwisata populer yang dimiliki Kabupaten Pamekasan. Pemantauan di lapangan ini penting dilakukan untuk mengetahui kondisi terkini —termasuk pengelolaannya— dengan harapan dapat diketahui berbagai kekurangan dan apa saja yang dibutuhkan untuk mengoptimalkan upaya pengembangan potensi pariwisata itu.

Ketiga, melakukan survey terhadap 100 wisatawan yang berkunjung ke daerah tujuan wisata di Kabupaten Pamekasan dan wawancara mendalam (*indepth-interview*) kepada sejumlah wisatawan untuk mengetahui kesan dan penilaian mereka terhadap perkembangan sektor industri pariwisata di Kabupaten Pamekasan, khususnya tentang alasan pemilihan tempat wisata, kegiatan wisata yang dilakukan, sikap serta tingkat kepuasan terhadap masing-masing komponen layanan wisata.

Seluruh data yang berhasil dikumpulkan, telah ditabulasi, diklasifikasi, dianalisis dan kemudian dijadikan bahan acuan untuk menyusun kebijakan pengembangan pariwisata Kabupaten Pamekasan (*).

BAB 2

PARIWISATA DAN PRODUK KHAS DAERAH: KERANGKA ANALISIS

Sebagai salah satu sektor yang strategis dan potensial dalam memberikan kontribusi finansial di daerah dan peluang bagi penyerapan tenaga kerja dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, keberadaan sektor pariwisata di Kabupaten Pamekasan perlu mendapatkan perhatian dan langkah pengembangan sesegera mungkin.

Menurut Yoeti (2002), dalam upaya pengembangan kepariwisataan setidaknya diperlukan langkah analisis terhadap tiga hal penting yakni: misi (*mission*), sasaran (*goals*) dan tujuan (*objectives*). Rumusan terhadap misi sangat diperlukan sebab misi merupakan acuan terhadap apa yang hendak dicapai dalam pengembangan pariwisata yang dilakukan. Misi merupakan suatu pernyataan yang menyebutkan perihal fungsi, tugas dan peran sektor pariwisata dalam kehidupan perekonomian dan pembangunan khususnya di wilayah yang menjadi tujuan atau obyek wisata yang tengah dikembangkan sebagai industri. Secara lebih spesifik misi menyangkut persoalan apa sebenarnya yang akan dituju atau diinginkan ditinjau dari sisi peluang (*opportunities*) jangka panjang.

Sementara itu, Byars (1984) menyatakan bahwa misi yang diemban oleh suatu organisasi pariwisata daerah seyogianya berisi tentang pandangan filosofis dan tujuan. Pandangan filosofis diharapkan menyatakan tentang nilai (*value*); keyakinan (*beliefs*) dan tujuan (*objectives*) dalam usaha melakukan kegiatan pengembangan kepariwisataan di daerah. Berkaitan dengan rumusan misi ini Jain (1985); Byars (1984) dan Assael (1985) memberikan indikasi bahwa pengembangan suatu misi dapat memperhatikan beberapa aspek kunci sebagai berikut:

Pertama, pengalaman masa lalu yang pernah dialami daerah sebagai bahan pertimbangan dalam upaya pengembangan pariwisata seperti: ciri-ciri, karakter dan sejarah daerah, organisasi pariwisata atau perusahaan yang berhasil menjalankan usahanya berkaitan dengan pengembangan pariwisata. Kedua, pihak organisasi pariwisata diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan misi sesuai

karakteristik pariwisata yang ada di daerah. Ketiga, kondisi sumber daya atau potensi yang dimiliki daerah merupakan salah satu faktor penentu apakah misi dapat dijalankan atau tidak. Keempat, rumusan misi biasanya memperlihatkan keberhasilannya jika misi tersebut mencoba mewujudkan pilihan dan harapan bagi mayoritas masyarakat di daerah. Kelima, rumusan misi harus didasarkan pada kompetensi daerah yang bersifat lain dari yang lain (khas). Oleh sebab itu diperlukan konsentrasi pada kondisi atau kekuatan lokal. Apabila potensi pariwisata yang dominan adalah warisan budaya yang dimiliki daerah, maka misi dalam pengembangan pariwisata hendaknya mengedepankan pada warisan budaya sebagaimana dimaksud.

Misi yang dirumuskan diharapkan memenuhi syarat kelayakan, dapat memberikan semangat, bersifat khusus dan berbeda dengan yang lain. Sementara itu isi muatan pernyataan yang menyangkut misi hendaknya dimasukkan aspek-aspek: (1) pertimbangan dan alasan keberadaan organisasi yang menangani pariwisata dan tanggung jawabnya dalam pengembangan pariwisata sebagai suatu produk industri; (2) kebutuhan (*needs*) dan keinginan (*wants*) serta harapan (*expectations*) wisatawan yang dapat dipenuhi oleh pihak organisasi pengelola pariwisata; (3) dampak ekonomi yang dapat diberikan jika dikembangkan; (4) pelibatan masyarakat setempat (*local people*) dalam aktivitas yang menyangkut pariwisata yang dikembangkan.

Beberapa contoh misi yang pernah dirumuskan dalam upaya pengembangan pariwisata oleh *The West Country of England* sebagaimana tercantum dalam *English Tourist Board* (1980), antara lain: (1) mengembangkan pariwisata untuk memperoleh manfaat ekonomi dan sosial dari kegiatan pariwisata yang dikembangkan; (2) mendorong meningkatkan kinerja pariwisata sebagai suatu industri untuk meningkatkan kesempatan berusaha, kesempatan kerja, dan pariwisata yang dapat mendorong konservasi alam di daerah di mana pariwisata dikembangkan; dan (3) mendorong terciptanya suatu keseimbangan antara peningkatan pariwisata dengan kemampuan untuk mempertahankan kelestarian lingkungan hidup, warisan budaya di daerah tersebut dan sebagainya.

Di samping merumuskan misi dalam upaya pengembangan kepariwisataan di daerah diperlukan juga adanya visi dari pemerintah daerah. Visi merupakan

suatu pernyataan yang berisikan seperti apa kira-kira suatu daerah atau obyek tujuan wisata di masa yang akan datang. Pada dasarnya visi merupakan apa yang akan dicapai di masa yang akan datang, harapan dan impian apa yang hendak diwujudkan dalam kurun waktu tertentu pada saat yang akan datang. Tepatnya visi di bidang kepariwisataan terdiri atas cita-cita atau impian yang menginginkan suatu daerah tujuan wisata mencapai suatu puncak prestasi sehingga dapat membawa harum bagi daerah yang bersangkutan. Beberapa manfaat yang bisa diperoleh ketika dalam aktivitas pengembangan kepariwisataan dirumuskan suatu visi antara lain: (1) melalui visi dapat diketahui secara jelas target yang akan dicapai dalam periode waktu tertentu; (2) akan diketahui skala prioritas dalam melakukan kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas kepariwisataan; (3) visi memberikan gambaran yang jelas tentang apa yang hendak dicapai; (4) dengan adanya visi dirasa perlu pengalokasikan semua sumber daya (*resources*) yang dimiliki; dan (5) visi dapat memberikan motivasi, identifikasi dan kebanggaan.

Selanjutnya dalam upaya pengembangan pariwisata di daerah penentuan sasaran (*goals setting*) juga sangat diperlukan. Dalam menetapkan sasaran bagi suatu wilayah atau obyek wisata sebagaimana dikemukakan oleh Getz (1986) hendaknya melibatkan berbagai unsur seperti; (1) *Community development*; (2) *heritage and environmental conservation*; (3) *enhancement of cultural identity*; (4) *provision of leisure*; (5) *population and demographic change*; (6) *social welfare and* (7) *the provision and maintenance of living amenities*.

Sementara itu ahli kepariwisataan yang lain yakni Mill dan Morrison (1985) menyebutkan bahwa untuk menetapkan sasaran wilayah atau daerah serta obyek tujuan wisata hendaknya memperhatikan berbagai hal antara lain. Pertama, faktor ekonomi. Artinya dalam upaya pengembangan kepariwisataan di daerah seyogyanya mengoptimalkan kontribusi ekonomi baik bagi pihak pemerintah maupun masyarakat secara luas seperti; membuka kesempatan berusaha dan kesempatan kerja secara luas, memungkinkan terjadinya peningkatan pendapatan bagi masyarakat luas, peningkatan penerimaan pajak, peningkatan pendapatan asli daerah, memperkuat posisi neraca pembayaran serta memberikan dampak *multiplier effect* terhadap kehidupan ekonomi secara keseluruhan.

Kedua, *consumers*, artinya pengembangan kepariwisataan mampu memberikan kesempatan agar manfaat pariwisata dapat diterima secara luas oleh semua pihak termasuk bagi wisatawan yang berkunjung dan memberikan peluang bagi masyarakat untuk memiliki akses terhadap berbagai kegiatan kursus, pendidikan serta pelatihan ketrampilan yang berkaitan dengan bidang kepariwisataan.

Ketiga, *environment and natural resources*. Pariwisata diharapkan dapat melindungi dan melestarikan seni dan budaya serta kebiasaan hidup (*way of life*), kesenian tradisional; sejarah daerah, pelestarian lingkungan hidup serta adanya keserasian antara pariwisata dengan kebijakan daerah yang menyangkut pembangunan secara umum.

Keempat, *government operations*. Dalam upaya pengembangan pariwisata diperlukan adanya penyerasian peran pemerintah daerah terutama dalam mendukung pemenuhan kebutuhan masyarakat secara luas, wisatawan, perusahaan milik pemerintah dan swasta yang terlibat dan mengambil kepeloporan dalam perlindungan lingkungan serta pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana.

1. Arah Pengembangan

Secara teoritis, upaya pengembangan kepariwisataan di daerah diharapkan senantiasa mengarah pada optimalisasi dan pengembangan sumber kepariwisataan yang tersedia di daerah guna peningkatan kontribusi ekonomi bagi pemerintah maupun masyarakat secara luas. Sejauh ini banyak diakui bahwa umumnya persoalan pariwisata senantiasa diorientasikan ke arah kemajuan dan pembangunan ekonomi. Sebagaimana dikemukakan oleh Murphy (1983) bahwa perencanaan dan pembangunan pariwisata merupakan aktivitas yang dilakukan dalam upaya untuk memperoleh dampak positif bagi perkembangan ekonomi khususnya bagi pemerintah daerah dan perkembangan perdagangan di wilayah tujuan wisata yang bersangkutan. Kendati penekanan umum yang terjadi dalam pengembangan pariwisata adalah sektor ekonomi, tetapi Murphy mengingatkan bahwa dalam mengembangkan industri pariwisata hendaknya juga memperhatikan faktor lingkungan dan sosial. Secara lebih tegas Gunn (1979) menyebutkan bahwa untuk

menetapkan wilayah atau obyek yang dikembangkan sebagai wilayah tujuan wisata perlu memperhatikan berbagai hal antara lain:

Pertama, mempersiapkan aksesibilitas, fasilitas dan daya tarik pariwisata sedemikian rupa sehingga apabila wisatawan berkunjung mereka akan memperoleh kepuasan, diliputi rasa senang, dan harapan-harapan mereka untuk melakukan perjalanan wisata segera terpenuhi.

Kedua, perlu memperhatikan kompensasi yang diperoleh organisasi pengelola atau perusahaan yang terlibat dalam aktivitas kepariwisataan di daerah. Artinya diharapkan pihak pengelola dan atau perusahaan yang terlibat dalam aktivitas kepariwisataan memperoleh keuntungan yang seimbang atau proporsional dengan volume kunjungan wisata.

Ketiga, pengembangan pariwisata yang dilakukan hendaknya memberikan perlindungan terhadap kerusakan lingkungan, pencemaran seni dan budaya, kerusakan moral dan kepribadian bangsa, kehancuran kehidupan beragama, dan terhindar dari perdagangan narkoba internasional. Selanjutnya Gunn menegaskan meski dua jenis sasaran yakni yang pertama dan kedua lebih berdimensi pada faktor ekonomi, tetapi sasaran yang ketiga dirasakan sebagai sasaran yang penting untuk diperhatikan.

Sebagaimana dikemukakan pada bagian terdahulu bahwa dalam upaya pengembangan kepariwisataan perlu ditegaskan perihal tujuan (*objectives*) yang hendak dicapai. Tujuan merupakan sasaran yang dapat diukur dan bersifat spesifik dalam skala besar, yang dapat diamati dalam waktu dan tanggung jawabnya. Selain itu tujuan pengembangan pariwisata dinilai akan dapat terealisasi dalam waktu tertentu melalui aktivitas yang dilakukan secara terencana. Tujuan merupakan sasaran yang sudah dipilih dan dirumuskan dalam bentuk operasional.

Dalam konteks kepariwisataan, misalnya dalam kurun 1 tahun jumlah kunjungan wisatawan akan mengalami peningkatan sebesar 10 persen. Persoalan yang timbul adalah apakah peningkatan sebesar 10 persen tersebut sudah cukup layak atau tidak terlampau kecil dan bahkan terlalu tinggi. Bagaimana cara bisa mencapai peningkatan sebesar 10 persen tersebut. Sumber-sumber daya apa saja yang diperlukan untuk mendukungnya dan bagaimana organisasinya serta berapa besar anggaran yang diperlukan untuk mencapai angka 10 persen tersebut.

Strategi pemasaran atau promosi apa yang perlu dilakukan dan cukupkah sumber daya yang tersedia untuk merealisasikan peningkatan sebesar 10 persen itu. Persoalan-persoalan tersebut kerap kali menjadi problematika khas dalam upaya merealisasikan tujuan pengembangan kepariwisataan di daerah.

Selanjutnya dalam upaya pengembangan kepariwisataan di daerah juga sangat diperlukan pemahaman tentang karakter produk industri pariwisata itu sendiri. Diakui bahwa karakter produk industri pariwisata memiliki perbedaan sifat cukup signifikan dengan barang-barang produk industri manufaktur. Beberapa karakteristik yang khas dari produk industri pariwisata antara lain;

Pertama, *tourism is a service*. produk industri pariwisata tidak berwujud (*intangible product*), sebab produk ini tidak dapat dipindahkan, dicoba, ditabung atau ditumpuk di gudang.

Kedua, *fragmented supply and composite demand*. Produk industri pariwisata merupakan kumpulan dari beberapa produk perusahaan termasuk kelompok industri pariwisata yang bertindak sebagai penyedia jasa (*supplier*). *Supplier* ini terdiri dari; *transfer service, hotel accomodations, restaurant, entertainment, tourist attraction, souvenir shop and shopping centre* dan sebagainya di mana antara satu dengan yang lainnya bersifat terpisah (*fragmented*) dan berbeda dalam hal; lokasi, fungsi, pemilik, manajemen dan produknya. Namun demikian permintaan biasanya selalu dalam bentuk kombinasi atau campuran (*composite*) dari beberapa produk. Paling tidak produk transportasi (tempat duduk di pesawat), kamar untuk menginap di hotel, transfer dari dan ke hotel, makan pagi di hotel dan sebagainya (sebagai contoh paket wisata yang paling sederhana).

Ketiga, *travel motivations are heterogenous*. Artinya motivasi perjalanan wisata yang dilakukan seseorang biasanya berbeda-beda. Untuk suatu daerah tujuan wisata tertentu terdapat variasi motivasi orang mengunjunginya. Di antaranya, ada yang ingin menyaksikan produk kebudayaan, kesenian, adat istiadat atau kebiasaan hidup masyarakat (*way of life*), menyaksikan keindahan alam (*natural beauty*), atau untuk menghabiskan waktu untuk berolah raga serta bersantai.

Keempat, *the dominant role of travel intermediaries*. Dalam mengembangkan sektor kepariwisataan peran dari biro perjalanan wisata dan *tour travel* yang lainnya sangat menentukan. Banyak bukti menunjukkan untuk mengunjungi suatu daerah tujuan wisata seseorang tidak perlu datang terlebih dahulu ke daerah dimaksud. Selain menghabiskan waktu dan tenaga cara komunikasi model ini juga menghabiskan cukup banyak biaya. Hampir tidak mungkin bagi calon wisatawan mengontak atau melakukan reservasi untuk seluruh kebutuhan perjalanan wisata. Selain lokasinya yang jauh, melakukan reservasi sendiri biasanya biayanya jauh lebih mahal dibandingkan dengan melalui biro perjalanan wisata. Oleh sebab dalam perkembangannya saat ini hampir seluruh perjalanan wisata dilakukan melalui biro perjalanan wisata atau *tour operator* yang lainnya.

Kelima, *complementary of tourist services*. Bagi seorang yang hendak melakukan perjalanan wisata kerap kali tidak hanya memerlukan satu fasilitas tertentu saja, melainkan juga melengkapinya dengan jenis fasilitas yang lainnya. Hal ini sejalan dengan paket wisata yang kerap kali dijual oleh biro perjalanan wisata yang tidak hanya memberikan pelayanan tentang sarana transportasi saja melainkan juga akomodasi atau kebutuhan penginapan, restoran, obyek dan atraksi wisata, dan jenis kebutuhan lainnya yang biasanya diinginkan oleh wisatawan.

Keenam, *the role of official organizations in tourism marketing*. Dalam melakukan pemasaran pariwisata peran dari pihak pemerintah daerah dan pengelola pariwisata di tingkat daerah yang lainnya sangat diperlukan. Keberhasilan sebuah pengembangan pariwisata bagaimanapun juga sangat ditentukan oleh keterlibatan dari berbagai pihak baik pemerintah daerah, pihak swasta maupun masyarakat secara luas. Peranan organisasi pengelola pariwisata termasuk pemerintah daerah dalam hal ini sangat dibutuhkan khususnya dalam hal penyediaan *accessibilitas, facilities, dan tourist attractions* (komponen produk industri pariwisata). Mengingat cukup kompleksnya jenis produk industri pariwisata oleh sebab itu perlu diciptakan *product instrument*.

Untuk memudahkan wisatawan berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata sangat dianjurkan untuk menawarkan produk dalam bentuk paket wisata

(*package tour*) terutama untuk memberikan pelayanan secara terpadu. Di samping itu juga diperlukan adanya pihak perantara yakni biro perjalanan wisata atau tour operator yang lainnya yang berposisi sebagai perantara. Selanjutnya juga disarankan untuk menggunakan *promotion instrument* melalui media komunikasi dalam bentuk; brosur, *leaflet*, *booklets* atau pemasangan iklan melalui berbagai jenis media massa, dan sebagainya untuk menyajikan informasi tentang daya tarik sebuah obyek atau daerah tujuan wisata.

2. Obyek dan Daya Tarik Wisata

Obyek dan daya tarik wisata sesungguhnya merupakan bentukan dan atau aktivitas dan fasilitas yang berhubungan yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang pada suatu daerah tujuan wisata tertentu. Dalam hal ini obyek dan daya tarik wisata sangat berhubungan erat dengan *travel motivation* dan *travel fashion*, sebab bagaimanapun juga wisatawan ingin mengunjungi daerah tujuan wisata serta mendapatkan pengalaman tertentu atas kunjungannya.

Per teori dikemukakan bahwa pariwisata akan dapat berkembang dan dikembangkan dengan lebih baik jikalau di suatu daerah terdapat lebih dari satu jenis obyek dan daya tarik wisata. Ketika dilakukan kategorisasi sebenarnya terdapat beberapa jenis obyek dan daya tarik wisata. Sebagaimana dicatat oleh Happy Marpaung (2002) obyek dan daya tarik wisata meliputi: (1) daya tarik alam; (2) daya tarik budaya, dan (3) daya tarik buatan manusia. Kendati demikian ada juga yang mengklasifikasikan hanya menjadi dua bagian yakni: obyek dan daya tarik wisata alam dan obyek dan daya tarik wisata sosial budaya. Di Indonesia sendiri, dalam rangka menarik minat wisatawan sejak akhir tahun 1990-an sempat populer sebuah istilah yang disebut Pelayanan Sapt Pesona (7-K), yang di dalamnya meliputi: keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramah-tamahan, dan kenangan yang diperoleh dari akomodasi yang nyaman, makanan yang lezat dan atraksi budaya yang menarik (Manggolo dkk., 1991).

Pendekatan yang digunakan dalam perencanaan dan pengelolaan obyek dan daya tarik wisata alam di sebuah wilayah seperti di Jawa Timur biasanya menggunakan *environmental planning approach*. Penekanan pendekatan ini

adalah pada konservasi lingkungan tetapi tetap dengan memperhatikan kebutuhan pengunjung akan fasilitas dan kebutuhan dalam melakukan aktivitasnya. Beberapa jenis obyek wisata yang termasuk dalam kategori ini antara lain:

Pertama, pantai. Jenis obyek dan daya tarik wisata pantai erat kaitannya dengan aktivitas berjemur, berenang, selancar, berjalan di tepi pantai, mengumpulkan kerang, berperahu, ski air, berfoto, people watching dan sebagainya. Oleh sebab itu dalam pengembangannya diperlukan aksesibilitas menuju lokasi dan tempat parkir yang memadai. Di pantai di sarankan tidak didapati bangunan --kecuali fasilitas non permanen. Di samping itu fasilitas lain seperti; tempat bilas, MCK, dan tempat penitipan barang di letakaan di belakang pantai. Pantai umum dianjurkan untuk memiliki fasilitas penjaga pantai, rambu pembatas, P3K, pos keamanan, kios, kios, restoran, akomodasi penyewaan perahu, peralatan selancar, lokasi berenang untuk anak-anak dan sebagainya. Dimungkinkan pula fasilitas olah raga seperti bola voli, tenis meja, bulu tangkis, ataupun penyediaan kolam renang dan sebagainya. Penataan zonasi, penataan alami, penentuan batas bangunan ddari garis pantai serta pelaksanaan prinsip konservasi merupakan hal yang mutlak diperlukan.

Kedua, wisata tirta/bahari. Termasuk dalam kategori ini adalah, wisata laut, danau, dan sungai. Dalam pengembangannya secara umum diperlukan aksesibilitas, fasilitas pelayanan, pusat informasi wisata, fasilitas pelengkap, marina, ataupun fasilitas khusus *oceanarium*.

Ketiga, pegunungan. Jenis obyek dan daya tarisk wisata jenis ini berhubungan dengan aktivitas menikmati pemandangan, mendaki, berkemah dan berfoto. Jenis obyek ini termasuk gunung berapi, bukit-bukit dengan keunikan tertentu. Dalam pengembangannya diperlukan adanya fasilitas antara lain aksesibilitas dengan jalur pemandangan yang indah berikut *view points*, jalan setapak, lahan perkemahan. *Look out post*, tempat sampah, tempat berteduh, fasilitas pelayanan, akomodasi dan sebagainya juga sangat dibutuhkan dalam pengembangan jenis obyek wisata ini.

Keempat, daerah liar dan terpencil. Daerah seperti ini biasanya disebut *primitive area*, di mana pengunjung mengharapkan adanya ketenangan, lingkungan alami, dengan pembangunan yang terbatas erta masyarakat tradisional.

Ciri dari daya tarik wisata ini antara lain; dapat memberikan *privacy* pengunjung, bebas dari keramaian lalu lintas, pengembangan wilayah yang bersifat tradisional, tersedianya jalan setapak yang memadai, relatif dekat dengan masyarakat sekitar, perlindungan terhadap bentang alam dan lingkungannya. Obyek dan daya tarik jenis ini termasuk daerah pertanian, peternakan, bukit dan pegunungan, danau, sungai, dan lain-lain yang berhubungan dengan aktivitas menikmati pemandangan, berfoto, berkemah, mempelajari kehidupan pedesaan, *hiking*, *cross country*, berperahu, memancing, berburu dan sebagainya.

Kelima, taman dan daerah konservasi. Flora dan fauna yang unik dan menarik dapat menjadi salah satu jenis obyek dan daya tarik wisata yang potensial di daerah. Termasuk dalam kategori ini antara lain; taman nasional, taman regional, suaka margasatwa, suaka alam dan sebagainya. Prinsip yang perlu diperhatikan dalam pengembangan obyek dan daya tarik wisata jenis ini antara lain; penerapan zona, adanya fasilitas usaha yang terkonsentrasi yang bisa disebut sebagai *visitor center* yang terdiri dari pusat informasi, kios, rumah makan, ruang pandang, museum, P3K, MCK, tempat parkir, akomodasi dan sebagainya. Fasilitas lain yang penting adalah jalan setapak, *scenic-view points*, tempat berteduh, area piknik, MCK, tempat sampah, rambu penunjuk arah, lahan perkemahan. Bentuk bangunan dan bahan bangunan harus sesuai dengan lingkungan alam sekitar.

Keenam, *health resort*. Biasanya pengembangan *health resort* berkaitan dengan lingkungan alam. Pemandian air panas dengan air belerang, maupun air mineral merupakan salah satu jenis wisata kesehatan yang telah berkembang saat ini. Lokasi bagi obyek ini akan lebih baik jika berada di daerah dengan iklim dan udara yang sejuk dan bersih. Apabila jenis obyek ini hendak dikembangkan dengan skala besar maka diperlukan fasilitas yang cukup lengkap pula. Jenis fasilitas yang dapat disediakan antara lain: klinik dan peralatannya, tenaga medis, akomodasi, jalur *joging* (*indoor* atau *outdoor*), fasilitas olah raga, kolam renang, kamar berendam, penitipan barang, ruang tunggu, MCK umum dan sebagainya. Selain itu fasilitas lain yang perlu adalah penyediaan tempat rekreasi, seperti lahan perkemahan, area piknik, tempat bermain anak, taman, danau buatan dan sebagainya.

Sementara itu pengembangan dan pengelolaan obyek dan daya tarik wisata sosial budaya jenisnya juga cukup beragam antara lain:

Pertama, peninggalan sejarah kepurbakalaan dan monumen. Peninggalan sejarah kepurbakalaan dan monumen meliputi berbagai jenis yakni; monumen nasional, gedung bersejarah, kota, desa, bangunan keagamaan, penelitian bawah air misalnya kapal yang karam dan tenggelam, industri archeologi, taman bersejarah dan sebagainya. Pendekatan yang imajinatif dalam perencanaan pengembangan fasilitas jenis obyek dan daya tarik wisata akhir-akhir ini cukup efektif seperti penyediaan museum. Ruang penelitian, ruang pandang dengar, diorama, panggung, perpustakaan dan sebagainya merupakan beberapa fasilitas yang kerap kali melengkapi obyek dan daya tarik wisata jenis ini.

Kedua, museum dan fasilitas budaya lainnya. Museum dapat dikembangkan berdasarkan pada temanya seperti; museum arkeologi, sejarah, etnologi, sejarah alam, seni dan kerajinan, ilmu pengetahuan, teknologi dan industri, dan sebagainya.

Ketiga, pola kehidupan. Pola kehidupan dan tradisi, adat istiadat, pakaian, upacara, dan kepercayaan, merupakan komponen kebudayaan penting sebagai obyek dan daya tarik wisata yang mampu memberikan tambahan pengetahuan bagi pengunjung selain keuntungan ekonomi bagi masyarakat. Pengembangan jenis obyek ini akan lebih efektif jika berada langsung di tempat kebudayaan masyarakat setempat. Jika desa tradisional sulit untuk dikembangkan atau dinilai sudah tidak memungkinkan maka upaya rekonstruksi dapat dilakukan serta perlu adanya peragaan pembuatan barang-barang kerajinan tradisional, tari-tarian, musik tradisional dan lain-lain.

Keempat, desa wisata. Dalam penataan zona desa wisata perlu dipertimbangkan adanya *front stage* dan *back stage* atau daerah depan dan daerah belakang. Daerah depan maksudnya adalah tempat pengalaman, *artificial* atau buatan, tetapi masih berkaitan dengan tema adat istiadat dan budaya setempat. Di sini wisatawan belum secara langsung mendapatkan pengalaman budaya asli. Daerah ini perlu dengan maksud agar menarik wisatawan dan memberikan kesan awal bagi pengunjung. Fasilitas dan pelayanan yang dapat dikelompokkan pada daerah ini antara lain; akomodasi, toko cinderamata, warung dan sebagainya.

Sementara itu daerah belakang adalah daya tarik utamanya yakni pemukiman penduduk asli dengan seluruh aktivitas budayanya.

Kelima, jenis wisata keagamaan, etnis dan nostalgia. Jenis obyek dan daya tarik wisata ini erat kaitannya dengan wisatawan atau pengunjung yang memiliki latar belakang budaya, agama, etnis, dan sejarah yang sama atau hal-hal yang berhubungan dengan masa lalunya.

Selanjutnya dalam pembagian yang lain secara lebih rinci sebagaimana dikutip dari Happy Marpaung (2002) mengemukakan bahwa sumber-sumber atraksi yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan, antara lain: (1) *cultural attractions* seperti; *historical sites, archeological sites, architecture, cuisine, monuments, industrral sites, museums, ethnic, concerts, theatre*; (2) *natural attractions*, seperti; *landscape, seascape, parks, mountains, flora, fauna, coast, islands*; (3) *event*, meliputi; *mega events, community event, festivals, religious events, sports events, trade shows, corporate*; (4) *recreation* meliputi; *sightseeing, golf, swimming, tennis, hiking, biking, snow sports*; (5) *entertainment attraction* meliputi; *theme parks, amusement parks, casinos, cinemas, shopping facilities, performing artas centre, sports complexes*.

3. Faktor yang Mempengaruhi

Salah satu dorongan manusia untuk mengunjungi suatu daerah ialah untuk memenuhi rasa ingin tahu, mengagumi atau menyelami seni budaya dari daerah yang didatangi. Namun dorongan ini sifatnya biasanya tidak tetap; selalu berubah-ubah sesuai dengan perkembangan berbagai faktor yang melingkupinya. Beberapa faktor yang sekiranya perlu diperhatikan jika seseorang ingin meneliti faktor-faktor apakah yang mempengaruhi orang-orang untuk melakukan perjalanan wisata adalah (Oka A. Yoeti: 1985):

Pertama, pendapatan (*income*). Penghasilan seseorang banyak sekali menentukan apakah ia dapat ikut suatu perjalanan wisata ataukah tidak. Orang akan melakukan perjalanan wisata jika ia telah mempunyai uang lebih yang tidak mempengaruhi keadaan rumah tangganya jika ia membelanjakan uang lebih tersebut dalam ekonomi, pendapatan yang demikian disebut *disposable Personal Income*, yaitu pendapatan perorangan yang dapat digunakan untuk tabungan atau

kebutuhan lain tanpa mengganggu kebutuhan sehari-hari. Bilamana pendapatan semacam itu tidak ada, maka kemungkinan seseorang untuk melakukan perjalanan wisata akan kecil.

Kedua, harga (*price*). Dalam teori ekonomi dikatakan, bahwa perubahan dalam harga selalu menimbulkan akibat terhadap pendapatan (*income*). Dan kalau ini terjadi orang cenderung melakukan substitusi untuk memenuhi kebutuhannya. Kalau terjadi perubahan harga, sedangkan pendapatan tetap, maka jumlah barang yang akan dibeli juga akan berkurang, baik dalam jumlah akan mungkin juga dalam kualitas. Atau dapat pula dengan suatu barang yang lebih murah, tetapi barang tersebut memiliki fungsi yang sama seperti barang yang harganya sudah naik. Efek dari substitusi ini dapat berupa: (1) Perubahan-perubahan harga relatif dalam lalu lintas pariwisata, baik dalam lingkup nasional maupun internasional, dan (2) Perubahan-perubahan harga relatif terhadap barang-barang yang termasuk *luxury product*.

Seperti kita ketahui harga dari *tourist product* terdiri dari: (1). Biaya transportasi dari tempat keberangkatan ke *tourist destination* serta local transport ke tempat tersebut; (2). Biaya daripada barang-barang dan jasa-jasa yang dibeli oleh wisatawan, seperti akomodasi, *sightseeing*, makanan-minuman, *entertainment* dan *souvenir goods*; dan (3). Biaya berupa perbedaan kurs mata uang antara negara asal wisatawan dengan negara yang dikunjungi. Adanya perubahan harga terhadap *tourist product* ini akan selalu mengakibatkan terjadinya substitusi. Dengan kata lain orang cenderung mengubah pola konsumsinya sebagai akibat terjadinya perubahan harga.

Ketiga, kualitas (*quality*). Kualitas suatu barang atau jasa sangat dipengaruhi apakah barang atau jasa tersebut akan dibeli orang, apalagi dalam persaingan yang sangat tajam. Kualitas dalam hal *something to see*, *something to do* dan *something to buy* yang terdapat dalam pada suatu daerah tujuan wisata akan sangat mempengaruhi hasrat orang untuk berkunjung ke tempat tersebut. Bilamana terjadi suatu daerah tujuan wisata tertentu mempunyai kualitas yang sama dengan destination lain, maka faktor pelayanan memegang peranan yang penting untuk dapat memenangkan persaingan yang terjadi.

Keempat, hubungan politik antara kedua negara. Bilamana hubungan politik antara dua negara baik, maka penduduk kedua negara akan cenderung saling mengunjungi. Permintaan untuk mengadakan perjalanan wisata relatif besar. Sebaliknya kalau kedua negara saling bermusuhan, kesempatan untuk saling berkunjung terbatas sekali atau sama sekali tidak ada.

Kelima, hubungan ekonomi antara kedua negara. Dalam industri pariwisata modern, hubungan perekonomian antar negara merupakan dorongan bagi orang-orang untuk saling mengunjungi suatu negara, terutama dengan menggiatkan usaha-usaha seperti konferensi, simposium dan lain-lain. Karena itu kita sekarang mengenal istilah *pre-and after conference tours*.

Keenam, hubungan sosio-budaya antara kedua negara. Erat tidaknya hubungan sejarah antar kedua negara atau bangsa akan mempengaruhi penduduk suatu negara untuk saling mengunjungi, seperti halnya orang Belanda atau Jepang yang pernah menjajah Indonesia.

Ketujuh, perubahan cuaca atau iklim. Adanya pergantian musim seperti yang terjadi di Amerika Serikat, Eropa, Jepang dan Australia, membuat banyak orang melakukan perjalanan wisata ke beberapa negara lain yang keadaan iklimnya banyak berbeda. Kelihatan pada musim dingin, banyak orang Eropa dan Amerika yang mengunjungi daerah-daerah tropis untuk mencari cahaya matahari yang bersinar sepanjang tahun.

Kedelapan, faktor hari-hari libur. Dipersingkatnya jam-jam kerja, adanya *long week end* dan adanya hari-hari libur bagi karyawan dan pelajar atau mahasiswa merupakan faktor yang berpengaruh bagi orang-orang untuk merencanakan perjalanan wisata.

Kesembilan, peraturan pemerintah. Adanya peraturan-peraturan pemerintah yang mengatur orang-orang yang melakukan perjalanan wisata pada khususnya akan mempengaruhi orang-orang untuk melakukan perjalanan wisata. Suatu kemajuan yang diberikan Indonesia bagi wisatawan asing adalah dengan memberikan visa di tempat (*visa on arrival*) bagi wisatawan yang datang berkelompok pada beberapa pintu gerbang masuk, seperti Jakarta, Ngurah Rai, Polonia dan Manado serta Biak.

Tabel II.1
Hal-Hal Yang Menjadi Daya Tarik Tujuan Wisata

Faktor	Kriteria	Pertimbangan
Alam	Keindahan	Topografi umum seperti flora dan fauna di sekitar danau, sungai, pantai, laut, pulau-pulau, mata air panas, sumber mineral, teluk, gua, air terjun, cagar alam, hutan dan sebagainya.
	Iklim	Sinar matahari, suhu udara, cuaca, angin hujan panas, kelembaban dan lain sebagainya.
Sosial-Budaya	Adat-istiadat	Pakaian, makanan dan tata cara hidup daerah, pesta rakyat, karajinan tangan dan produk-produk lokal lainnya.
	Seni Bangunan	Arsitektur stempat seperti candi, pura, masjid, gereja, monumen, bangunan adat dan sebagainya.
	Pentas, Pagelaran, dan Festival Pameran, pekan raya	Gamelan, musik, seni tari, pekan olah raga, kompetisi dan pertandingan dan sebagainya. Pekan raya yang bersifat industri komersial
Sejarah	Peninggalan purbakala	Bekas-bekas istana, tempat peribadahan, kota tua dan bangunan-bangunan purbakal peninggalan sejarah, dongeng atau legenda.
Agama	Kegiatan kemasyarakatan	Kehidupan beragama tercermin dari kegiatan penduduk setempat sehari-harinya dalam soal beribadah, upacara, pesta dan sebagainya.
Fasilitas Rekreasi	Olahraga	Berburu, memancing, berenang, main ski, berlayar, golf, naik kuda dan sebagainya
	Edukasi	Museum arkeologi dan ethnologi, kebun binatang, kebun raya, akuarium, planetarium, laboratorium dan sebagainya.
Fasilitas Kesehatan	Untuk istirahat, berobat dan ketenangan	SPA mengandung mineral, SPA air panas, sana torium, tempat mendaki, piknik, tempat semedi, istirahat dan sebagainya.
Fasilitas Berbelanja	Beli ini-itu	Toko-toko souvenir, toko-toko barang kesenian dan hadiah, toko-toko keperluan sehari-hari, klontong dan sebagainya.
Fasilitas Hiburan	Waktu malam	Kasino, <i>night club</i> , disko, bioskop, theater sandiwara dan sebagainya.
Infrastruktur	Kualitas wisata	Jalan-jalan raya, taman (park), listrik, air, pelayanan keamanan, pelayanan kesehatan, komunikasi, kendaraan umum dan sebagainya.
Fasilitas Pangan dan Akomodasi	Makanan dan penginapan	Hotel-hotel, bungalow, cottage, restoran, coffeshop, rumah makan dan sebagainya.

Kesepuluh, teknologi pengangkutan. Majunya teknologi pengangkutan yang dapat mempersingkat waktu untuk menempuh jarak yang cukup jauh dengan segala fasilitas dan pelayanan yang cukup menarik, banyak sekali mendorong orang-orang untuk mengadakan perjalanan wisata.

Selain sepuluh faktor-faktor pendukung di atas, hal lain yang juga perlu diperhatikan mengapa seseorang melakukan perjalanan wisata adalah berkait

dengan apa yang disebut Mariotti dengan istilah *attractive spontanee*, yaitu segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut. Secara rinci hal-hal yang dapat menarik orang untuk berkunjung ke suatu tempat daerah tujuan wisata dapat dilihat pada tabel dibawah ini (Nyoman S. Pendit: 1967).

Berbagai daya tarik di atas merupakan faktor yang dapat menarik wisatawan dan disebutnya sebagai *tourist resources*. Sedangkan untuk *tourist services*, Marrioti menyebut dengan istilah *attractive derivee*, yaitu semua fasilitas yang dapat digunakan dan aktivitas yang dapat dilakukan yang umumnya pengadaaannya disediakan oleh pihak swasta. *Tourist services* ini sesungguhnya bukanlah merupakan daya tarik dalam kepariwisataan, tetapi kehadirannya diperlukan bila kita hendak mengembangkan kepariwisataan pada suatu daerah. Dengan demikian di sinilah letak terkaitnya antara *tourist resources* dengan *tourist services* di mana satu dengan yang lain saling mengisi (Yoeti: 1984).

Ditinjau dari sudut pemasaran pariwisata, terutama dalam upaya mengembangkan produk baru, sesungguhnya suatu daerah tujuan wisata mempunyai banyak hal yang dapat ditawarkan sebagai daya tarik wisatawan kepada pasar yang berbeda-beda. Tinggal bagaimana mengolah bahan baku yang ada, sehingga sesuai selera wisatawan. Yang penting diperhatikan dalam pengembangan suatu daerah wisata agar ia menarik untuk dikunjungi wisatawan adalah:

Pertama, daerah itu harus mempunyai apa yang disebut sebagai *something to see*. Artinya tempat tersebut harus mempunyai obyek wisata dan atraksi wisata yang berbeda dengan daerah lain. Dengan perkataan lain, daerah itu harus mempunyai daya tarik yang khusus, disamping itu ia harus pula mempunyai atraksi wisata yang dapat dijadikan sebagai *entertainments* bila orang datang kesana.

Kedua, daerah tersebut harus tersedia apa yang disebut dengan istilah *something to do*. Artinya ditempat tersebut selain banyak hal yang dapat dilihat dan disaksikan , harus pula disediakan fasilitas rekreasi atau amusements yang dapat membuat mereka betah untuk tinggal lebih lama ditempat itu.

Ketiga, daerah tersebut harus tersedia dengan istilah *something to buy*. Artinya ditempat tersebut harus tersedia fasilitas untuk berbelanja, terutama barang souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ketempat asal masing-masing. Fasilitas untuk berbelanja ini tidak hanya menyediakan barang-barang yang dapat dibeli, tetapi harus pula tersedia sarana-sarana pembantu lain untuk lebih memperlancar, seperti *money changers*, bank, kantor pos, telphon dan lain-lain.

Tentang *something* atau sesuatu apakah yang pada daerah-daerah tertentu harus dikembangkan, baik tentang apa yang dapat dilihat, apa yang dapat dikerjakan dan apa yang dapat dibeli, dalam hal ini sudah tentu harus dikaitkan dengan arah sasaran pengembangan daerah wisata itu sendiri, terutama mengingat motivasi yang mendasari seorang wisatawan melakukan perjalanan wisata itu adalah berbeda-beda. Adakalanya seorang wisatawan motivasi mengadakan perjalanan wisata adalah ingin mendalami adat iestiadat suatu masyarakat tertentu, adakalanya hanya ingin sekedar menikmati pemandangan alam yang indah saja, atau dengan motivasi yang lain.

Menurut Mac Intos, secara umum motivasi seseorang mengadakan perjalanan wisata dapat dikelompokkan sebagai berikut: (1) *Physical Motivation*. Hal ini banyak hubungannya dengan hasrat untuk mengembalikan kondisi fisik, istirahat, santai, berolahraga atau pemeliharaan kesehatan agar kegairahan bekerja timbul kembali; (2) *Cultural Motivation*. Motivasi ini erat hubungannya dengan keinginan pribadi seseorang untuk melakukan perjalanan wisata agar dapat melihat dan mengetahui negara lai, penduduknya, tata cara hidupnya seras adat istiadatnya yang berbeda dengan negara lain; (3) *Interpersonal Motivation*. Di sini motivasinya didorong oleh keinginan seseorang untuk mengunjungi sanak-keluarga, kawan-kawan atau ingin menghindarkan diri dari lingkungan kerja, ingin mencari teman baru dan lain-lain. Secara singkat motivasi ini erat hubungannya dengan keinginan untuk melarikan diri dari kesibukan rutin sehari-hari; (4) *Status and Prestige Motivation*. Di sini motivasinya suatu *show*, maksud dari seseorang untuk memperlihatkan siap dia: kedudukannya, statusnya dalam masyarakat tertentu demi *prestige* pribadinya. Jadi sifat perjalanan di sini sangat

emosional dan adakalanya dihubungkan dengan perjalanan bisnis, dinas, pendidikan, profesi, hobi dan lain-lain.

Dari Uraian-uraian di atas dengan demikian jelaslah bahwa sesungguhnya dengan mempelajari masalah kepariwisataan itu adalah sangat kompleks, di mana banyak faktor dan variabel ikut saling mempengaruhi. Oleh karena itu, untuk memperoleh suatu penjelasan yang lengkap tentang masalah kepariwisataan diperlukan suatu tinjauan yang melibatkan banyak aspek. Yang jelas, berhasilnya pemasaran produk industri kepariwisataan tidak hanya tergantung pada kualitas produk, kebijaksanaan yang tepat, pelayanan dan distribusi yang cepat, tetapi juga tergantung pada pembinaan hubungan antar produsen dengan konsumen yang saling berkelanjutan. Untuk menjaga agar hubungan tersebut jangan terputus, diperlukan hubungan yang sistematis mulai dari potensial dan aktual tourist, para perantara dan sebagainya melalui jalur promosi. Pentingnya jalur promosi disini adalah berperan untuk memberitahu, meujuk atau mengingatkan lebih khusus agar masyarakat secara luas lebih bisa diarahkan dalam proses pengambilan keputusan berwisatanya.

4. Dampak Pariwisata

Mc Intosh dan Goeldner (1986: 172) memerinci sembilan dampak sosial yang ditimbulkan pariwisata bagi masyarakat setempat, yaitu: (1) timbulnya aktivitas yang menyimpang dan cenderung permisif, seperti pelacuran, perjudian dan minum-minuman keras, (2) efek demonstrasi, yakni keinginan penduduk setempat untuk memakai barang-barang mewah dan import seperti yang dimiliki wisatawan, (3) ketegangan rasial, (4) tumbuhnya sikap merendahkan diri pada sebagian pekerja bisnis pariwisata, (5) peminiaturan kerajinan dan kesenian guna bias menghasilkan jumlah yang banyak bagi wisatawan, (6) standarisasi peran-peran pekerja, (7) hilangnya kebanggaan kebudayaan, (8) perubahan cara hidup yang terlalu cepat, dan (9) tidak seimbangny jumlah tenaga kerja yang bergaji rendah, yakni tenaga kasar di beberapa hotel dan restoran (Santoso, dalam: Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik, 2 April 2000: 40).

5. Rencana Pengembangan

Apa yang telah diuraikan di atas sesungguhnya menunjukkan begitu kompleksnya jenis obyek dan daya tarik wisata yang dapat menjadi motivasi ketertarikan pengunjung untuk mendatangi dan melakukan perjalanan wisata. Kendati jenis obyek teridentifikasi relatif cukup banyak, namun diakui bahwa perencanaan pengembangan pariwisata sangat berkait dengan karakter atau kondisi sumber daya alam yang menonjol dan potensial untuk dapat dikembangkan di setiap wilayah. Perbedaan konsentrasi penanganan dan pengembangan pariwisata selain tergantung pada kondisi wilayah, tidak lepas pula berkait dengan persoalan kondisi finansial, tersedianya sumber daya manusia, ketajaman serta kreativitas pihak daerah dalam melakukan pengembangan dan pengelolaan sumber atau obyek dan daya tarik wisata yang ada.

Oleh sebab itu baik pihak pemerintah daerah, pihak swasta maupun masyarakat luas di tiap daerah perlu memfokuskan perhatian dalam menyusun perencanaan pengembangan pariwisata sesuai dengan kondisi dan potensi lokal yang ada di daerahnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Myra P. Gunawan (1993) bahwa fokus perencanaan pariwisata dapat dilakukan dengan konsentrasi pada; (1) penentuan lokasi, obyek dan daya tarik wisata, termasuk kawasan konservasi, hutan lindung, pemandian air panas, peninggalan sejarah, goa peninggalan dan sebagainya; (2) menentukan fasilitas seperti; lokasi hotel dan akomodasi lainnya, tempat rekreasi, taman buah; (3) sistem jaringan transportasi dan pedestrian serta terminal; dan (4) perencanaan prasarana pendukung seperti; penyediaan air bersih, listrik, telekomunikasi, saluran air limbah dan air hujan serta pembuangan sampah.

Menurut Douglas Pearce (1989) setidaknya terdapat 6 komponen utama yang perlu diperhatikan dalam rencana pengembangan pariwisata. Pertama, pola penyediaan spasial (ruang) termasuk di dalamnya tersedianya unsur utama dan unsur pendukung pariwisata seperti; atraksi wisata, transportasi, akomodasi, fasilitas pendukung dan jasa lainnya serta tersedianya infrastruktur yang memadai. Kedua, pola permintaan spasial yang berkaitan dengan kebiasaan dan keinginan wisatawan dalam aktivitas pariwisata. Ketiga, kondisi geografis obyek wisata yang meliputi; kondisi geologis, topografis, stabilitas tanah, iklim, musim, dan kondisi fisik lainnya. Keempat, arus dan pergerakan wisatawan. Hal ini meliputi;

tujuan wisata potensial, lama menginap, biaya wisata, aksesibilitas antar wilayah. Kelima, menyangkut dampak wisata, yakni peningkatan taraf hidup masyarakat lokal melalui aktivitas *multiplier effect* dan keenam, menyangkut model pengembangan obyek wisata.

Berkaitan dengan penentuan model pengembangan potensi obyek wisata menurut Miossec (1976) dapat didasarkan pada empat faktor. Pertama, pengembangan pariwisata dapat dipengaruhi oleh keberadaan atau eksistensi obyek wisata itu sendiri. Kedua, tersedianya jaringan transportasi yang memadai. Ketiga, pengaruh dari kebiasaan yang dilakukan oleh para wisatawan sendiri. Keempat, perilaku pejabat setempat dalam pengambilan kebijakan di tingkat lokal dan perilaku masyarakat di sekitar obyek wisata itu sendiri.

Selanjutnya menurut pendapat Miossec, sejumlah unsur perlu tersedia dalam upaya pengembangan potensi obyek wisata yang ada di daerah, yaitu: (1) atraksi wisata. Atraksi ini dapat berupa keanekaragaman flora dan fauna, bentuk lahan (seperti terasering, sawah dan sebagainya), bangunan bersejarah dan modern seperti katedral, monumen, kasino, taman hiburan, museum, peninggalan budaya dalam bentuk aneka ragam bahasa, musik tradisional, *folklore*, tari-tarian, makanan tradisional serta kerajinan tangan; (2) transportasi. Sarana transportasi sangat diperlukan seperti penyediaan sarana angkutan umum yang murah dan nyaman dengan jumlah armada yang cukup; (3) akomodasi, seperti; hotel, motel, wisma, losmen, dan akomodasi pribadi yang pemilikannya bisa individu atau kelompok seperti; *guest house*, apartemen yang disewakan, *bungalow*, vila, *cottage*, serta sewa tenda di lokasi *camping ground*; (4) fasilitas pendukung dan jasa lain seperti; toko souvenir, toko peralatan olah raga, apotek, pujasera, *mall* atau departement store, restoran, bank, salon kecantikan, rumah sakit, *café*, pasar, tempat hiburan dan sebagainya; (5) infrastruktur. Dalam hal ini yang paling dominan adalah untuk mendukung kelancaran akses baik menuju maupun dari tempat tujuan wisata. Infrastruktur yang dibutuhkan antara lain; jalan raya (jalan tol bebas hambatan, jembatan), lahan parkir, terminal bus, stasiun, pelabuhan laut/sungai, airport, serta fasilitas umum yang lain seperti; alat komunikasi (telepon umum, warnet, pusat informasi wisata), listrik, MCK, pembuangan limbah cair, tempat pembuangan sampah dan sebagainya.

Selanjutnya dalam aktivitas perencanaan pengembangan pariwisata umumnya dilakukan langkah pengorganisasian faktor atraksi wisata, ketersediaan jaringan transportasi, akomodasi, fasilitas pendukung dan ketersediaan infrastruktur. Kendati demikian dalam tataran birokratis dalam aktivitas perencanaan pengembangan pariwisata juga sangat dibutuhkan adanya kerjasama dan koordinasi serta partisipasi dari berbagai pihak baik dari jajaran pemerintah, swasta, investor, pelaku bisnis di sektor pariwisata serta masyarakat secara luas.

Bagaimana pun juga dalam upaya pengembangan pariwisata sangat dimungkinkan munculnya berbagai akibat baik bersifat positif maupun negatif di tengah masyarakat. Tetapi, sudah barang tentu yang harus lebih ditonjolkan adalah dampak positif, khususnya bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat atau masyarakat di sekitar lokasi wisata (*).

BAB 3

GABARAN UMUM PARIWISATA DAN PRODUK UNGGULAN DI KABUPATEN PAMEKASAN

Kehadiran teknologi digital telah melahirkan era baru dalam perekonomian termasuk di Indonesia. Teknologi digital telah melahirkan kultur selfish maupun wefish dikalangan baik anak muda hingga orang tua. Peluang ini banyak ditangkap oleh industri kreatif termasuk pariwisata.

Kabupaten Pamekasan sebagai salah satu daerah yang banyak memiliki potensi keindahan alam telah menangkap peluang tersebut. Hal itu terlihat dari makin banyaknya destinasi wisata yang memiliki konsep spot-spot foto yang saat ini banyak diminati oleh para konsumen untuk memenuhi hasrat aktivitas mereka di sosial media seperti facebook dan instagram.

Sebut saja disepanjang jalur Pantura Kabupaten Pamekasan yaitu di sepanjang pantai Jodoh. Pantai ini telah berkembang menjadi destinasi wisata alam laut dan kuliner, dimana para pemilik resto lebih mengedepankan konsep banyaknya spot foto yang menarik sehingga banyak menarik wisatawan.

Seiring dengan perkembangan ekonomi di era teknologi digital ini, maka telah tumbuh beragam pariwisata di Kabupaten Pamekasan yang saat ini sudah banyak menarik minat wisatawan lokal dan luar daerah. Kehadiran para wisatawan tersebut merupakan peluang bagi industri kreatif yang lain seperti kuliner, kerajinan atau souvenir maupun kesenian di Pamekasan. Penyusunan profil produk khas madura perlu dilakukan sebagai inventarisasi untuk mendukung pengembangan ekonomi kerakyatan.

1. Destinasi Wisata

1.1. Bukit Kampung Toron Samalem

Bukit Kampung Toron Samalem berada di dusun Toron Samalem desa Blumbungan Kecamatan Larangan menawarkan pariwisata dengan pemandangan seperti di Jepang. Awal mulanya, bukit ini merupakan bekas penambangan batu kapur yang sudah tidak lagi beroperasi. Di dalam obyek wisata ini terdapat

rumah-rumah kecil beratapkan jerami yang bisa dipakai untuk bersantai maupun sekedar foto-foto. Terdapat juga kolam renang sebagai tempat bermain untuk anak-anak.



Gambar III.1. Tempat Wisata “Kampung Toron Samalem”

1.2. Pantai Jumiang

Pantai Jumiang termasuk tempat wisata yang sudah lama di Kabupaten Pamekasan sehingga sudah banyak dikunjungi oleh wisatawan baik lokal maupun luar daerah. Di area Pantai Jumiang ini banyak gubuk-gubuk yang dapat digunakan oleh para pengunjung untuk menikmati pemandangan pantai dan semilir angin. Selain itu, para pengunjung juga bisa menikmati kuliner khas lokal Pantai Jumiang yaitu rujak lontong bercampur lorjuk.

Pantai Jumiang yang terletak di Dusun Sumber Wulan Desa Tanjung Kecamatan Pademawu ini merupakan daratan yang menjorok ke laut sehingga memiliki panorama yang indah. Aktivitas wisata yang bisa dilakukan oleh para pengunjung antara lain berjemur, bermain air di pinggir pantai, melihat indahnya sunset, snorkeling, outbond, berkeliling pantai dengan perahu dan banana boat atau sekedar bersantai sambil menikmati kuliner.



Gambar III.2. Tempat Wisata Pantai Jumiang

1.3. Vihara Avalokitesvara

Vihara Avalokitesvara merupakan salah satu obyek wisata religi yang terletak di Dusun Candi, Desa Polagan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan. Vihara ini memiliki luas sekitar 3 hektar dan lokasinya tidak jauh dari Pantai Talang Siring.

Vihara Avalokitesvara merupakan bangunan bersejarah yang sudah ada sejak abad ke 18 yang oleh pengikut Tionghoa juga disebut dengan nama Klenteng Kwam Im Kiong.



Gambar III.3. Tempat Wisata Vihara Avalokitesvara

Vihara ini menawarkan wisata sejarah serta yang spesial adalah didalam komplek terdapat bangunan mushola dan pura yang juga digunakan sebagai

tempat ibadah. Bagi masyarakat sekitar, Vihara ini menggambarkan sikap toleransi beragama di masyarakat.

Aktivitas wisata yang dapat dilakukan oleh pengunjung adalah melihat-lihat arsitektur vihara, melihat sejarah maupun berfoto dengan latar belakang bangunan atau dengan patung Kwam Im Po yang tingginya 1,5 meter.

1.4. Bukit Cinta Pamekasan

Wisata Bukit Cinta berlokasi di Jl. Lawangan Daya Kelurahan Lawangan Daya Kecamatan Pademawu. Obyek wisata Bukit Cinta berjarak 3,5 km saja dari pusat Kota Pamekasan.

Obyek wisata Bukit Cinta didirikan pada tahun 2018 dengan luas sekitar 2 hektar yang merupakan perluasan dari *Edu Wisata Selamat Pagi Madura* yang sudah ada sejak 2016. Yang menarik dari obyek wisata ini para pengunjung bisa berswafoto diatas bukit, kolam renang anak serta terdapat wahana flying fox, kereta kelinci, dan beberapa spot foto yang menarik.



Gambar III.4. Tempat Wisata "Selamat Pagi Madura"

1.5. Bukit Brukoh

Wisata Bukit Brukoh merupakan tempat wisata baru yang terletak di Desa Bajang, Kecamatan Pakong. Tempat wisata ini menawarkan kepada pengunjung panorama alam perbukitan, pepohonan dan udara yang sejuk dan dilengkapi dengan spot-spot yang cantik untuk berswafoto. Selain itu, pariwisata Bukit Brukoh juga dilengkapi dengan fasilitas seperti ayunan, hammock dan lain-lain.



Gambar III.6. Tempat Wisata Bukit Brukoh

1.6. Wisata Api Abadi

Obyek wisata Api Abadi merupakan wisata api yang tidak pernah padam.

Wisata Api Abadi yang terletak di Desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan ini tidak pernah sepi pengunjung. Selain wisata api yang unik, obyek wisata ini juga memiliki banyak



Gambar III.6. Tempat Wisata Api Abadi

warung makan yang menjual kuliner khas dan oleh-oleh lokal Pamekasan.

1.7. Tebing Waru Pamekasan

Bagi yang menggemari wisata panjat tebing, Tebing Waru Pamekasan merupakan salah satu tujuan wisata tebing yang sangat menarik. Sesuai dengan namanya, tempat wisata ini berlokasi di Desa Waru Barat dan Waru Timur Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan.

Yang menarik dari wisata Tebing Waru adalah aktivitas panjat tebing yang memicu adrenalin. Di wisata Tebing Waru juga terdapat Gua Angin dimana didalam gua tersebut terdapat hembusan angin. Selain itu,



Gambar III.7. Tempat Wisata Tebing Waru

tentunya tempat wisata ini memiliki spot-spot foto yang menarik dan unik dengan latar belakang pemandangan alam.

1.8. Air Terjun Durbugen

Obyek wisata Air Terjun Durbugen lokasinya tidak jauh dari pusat kota yaitu di Desa Kowel Pamekasan. Setiap akhir pekan obyek wisata ini tidak sepi pengunjung karena lokasinya yang mudah diakses. Aktivitas wisata yang bisa dilakukan di Air Terjun Durbugen beranekaragam mulai dari mandi di air terjun, berendam, berfoto maupun sekedar bersantai.



Gambar III.8. Tempat Wisata Air Terjun Durbugen

1.9. Puncak Ratu



Gambar III.9. Tempat Wisata Puncak Ratu

Obyek wisata Puncak Ratu berada di Dusun Mongging, Desa Tebul Barat Kecamatan Pegantenan. Lokasi ini banyak dikunjungi oleh anak-anak muda karena keindahan alam dan banyak spot foto. Obyek wisata ini memiliki konsep wisata paralayang seperti di Kabupaten Malang dimana para pengunjung dapat melihat keindahan alam dari ketinggian 100 meter diatas bukit.

1.10. Rawa Mangunan

Obyek wisata Rawa Mangunan menawarkan panorama hutan bakau. Aktivitas wisata yang dapat dilakukan di Rawa Mangunan selain berswafoto dengan latar belakang hutan bakau dan rawa yang indah juga ada tempat untuk memancing atau sekedar bersantai saja. Adapun letak obyek wisata ini berada di Dusun Mangunan Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu tidak terlalu jauh dengan obyek wisata Pantai Jumiang.



Gambar III.10. Tempat Wisata Rawa Mangunan

1.11. Air Terjun Ahatan



Gambar III.11. Air Terjun Ahatan

Obyek wisata ini terletak di Dusun Ahatan, Desa Tlonto Raja Kecamatan Pasean. Di Air terjun Ahatan yang ramai pengunjung ini para wisatawan bisa menikmati pemandangan air terjun dan berfoto. Selain itu, air terjun ini tidak terlalu tinggi dan alirannya tidak terlalu deras sehingga enak untuk berendam.

1.12. Pantai Batu Kerbuy

Disebut Pantai Batu Kerbuy karena pantai ini ada di desa Batu Kerbuy Kecamatan Pasean, memiliki hamparan batu karang yang sangat luas yaitu mencapai 5 hektar. Pantai yang terletak di Jalan Raya Pasean, Kecamatan Pasean ini sudah banyak dikenal wisatawan karena keindahan hamparan batu karangnya.

Menurut cerita masyarakat setempat disebut batu kerbuy karena dulunya ada sebuah batu yang bentuknya mirip kerbau. Batu tersebut adalah jelmaan manusia yang terkena kutukan dan berubah menjadi seekor kerbau. Aktivitas wisata yang dapat dilakukan di pantai ini adalah bersantai, berjemur, snorkling, dan berskuba diving atau berkeliling menggunakan speed boat.



Gambar III.12. Tempat Wisata Pantai Batu Kerbuy

1.13. Pantai Talang Siring

Pantai Talang Siring merupakan salah satu obyek wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun luar daerah karena aksesnya yang cukup mudah yaitu dipinggir jalan utama. Obyek wisata ini terletak di Desa Montok, Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan yaitu 15 km dari pusat Kota Pamekasan.

Wisata Pantai Talang Siring ini menawarkan keindahan panorama pantai serta dilengkapi dengan berbagai fasilitas permainan anak-anak, gazebo, jembatan di areal pantai, pohon mangrove serta spot foto yang menarik. Sehingga para pengunjung dapat menikmati keindahan pantai sambil bermain, atau menikmati kuliner khas lokal yang tersedia di area wisata.



Gambar III.13. Tempat Wisata Pantai Talang Siring

1.14. Goa Blaban

Selain keindahan alam pegunungan dan pantai, Kabupaten Pamekasan juga memiliki keindahan alam lain yaitu wisata Goa. Goa Blaban berlokasi di Dusun Rojung Desa Blaban, Kecamatan Batumarmar. Goa Blaban memiliki daya tarik berupa stalaktit dan stalakmit yang eksotis. Menurut masyarakat sekitar, Goa Blaban ditemukan oleh salah satu warga Dusun Rojung yang berupaya menggali sumur dan malah menemukan keberadaan goa tersebut.



Gambar III.14. Tempat Wisata Goa Blaban

1.15. Air Terjun Bunyato

Oleh masyarakat setempat air terjun Bunyato dikenal dengan air terjun pengantin karena memiliki mitos bagi siapa yang datang ke air terjun tersebut bersama pasangan maka akan menjadi pasangan sejati dan berakhir di pelaminan.

Air terjun Bunyato belum banyak diketahui karena tempatnya tersembunyi yaitu di Dusun Blanjangan, Desa Tlonto Raja Kecamatan Pasean. Meskipun

tersembunyi, namun menyimpan keindahan luar biasa. Aliran air yang tidak terlalu tinggi dengan bentuk aliran yang indah serta air yang jernih. Dibawah aliran air ada kubangan yang bisa dimanfaatkan untuk berendam atau bermain air karena kubangan juta tidak terlalu dalam dan didasarnya merupakan bebatuan kecil atau pasir.



Gambar III.15. Tempat Wisata Panta Air Terjun Bunyato

1.16. Dermaga Pelabuhan Branta



Gambar III.16. Tempat Wisata Dermaga Pelabuhan Branta

Selain untuk aktivitas lalu lintas laut, Dermaga Pelabuhan Branta yang terletak di Desa Branta Pesisir, Kecamatan Tlanakan ini juga bisa digunakan sebagai aktivitas wisata memancing. Kondisi angin yang relatif kencang sangat enak dijadikan sebagai tempat untuk bersantai, jogging maupun bersepeda.

1.17. Monumen Arek Lancor

Monumen Arek Lancor berbentuk tugu yang dibangun sebagai bentuk penghargaan bagi para pejuang yang pernah melawan penjajah di Kabupaten Pamekasan. Nama Arek Lancor diambil dari nama dua senjata tajam khas Pulau Madura yang memiliki simbol nilai yang keras, tegas dan berani dalam mempertahankan hak. Aktivitas wisata yang dilakukan di Monumen Arek Lancor selain berswafoto juga dapat digunakan sebagai tempat bersantai di area taman. Sesekali juga tempat ini sering digunakan untuk parade atau acara kebudayaan kabupaten atau provinsi.



Gambar III.17. Tempat Wisata Monumen Arek Lancor

1.18. Air Terjun Bungliyas

Obyek wisata ini terletak di Desa Kartagena Tengah, Kecamatan Kadur yaitu berjarak 25 km arah timur Kota Pamekasan dengan akses jalan yang sudah memadai.

Air Terjun Bungliyas memiliki ketinggian 7 meter yang berasal dari sungai di atas bukit Bungliyas. Keberadaan air terjun ini berada di perbatasan desa Kartagena Tengah, desa Kartagena Dajah dan desa Bungbaruh. Air terjun tersebut masih tampak alami karena letaknya yang jauh dari permukiman warga.



Gambar III.18. Tempat Wisata Air Terjun Bungliyas

1.19. Museum Umum Daerah

Museum yang berlokasi di dekat Monumen Arek Lancor ini mengoleksi benda-benda bersejarah berupa keris dan senjata dari masa kekuasaan Sultan

Agung Mataram dan VOC, Zaman Pangeran Jokotole, Panembahan Ronggosukowati.

Museum juga memiliki koleksi layang kuno/kitab kuno yang terbuat dari daun lontar dan dari kertas kapas yang bertuliskan aksara jabhan peninggalan dari Aryo Menak Sanoyo dan beberapa koleksi benda bersejarah lainnya.

Museum ini dibuka untuk umum setiap hari mulai jam 07.00-17.00 WIB. dan malam hari mulai pukul 18.00-21.00 WIB. Pada hari Sabtu dibuka mulai jam 07.00-23.00 WIB dan hari minggu mulai pukul 05.00-17.00 WIB.



Gambar III.19. Tempat Wisata Museum Umum Daerah "Mandilaras"

1.20. Masjid Agung Asy Syuhada

Masjid agung ini merupakan obyek wisata religi tertua di Pamekasan yang sudah ada sejak abad ke 16. Masjid ini memiliki banyak catatan sejarah pada masa awal kemerdekaan Indonesia dengan namanya waktu itu Maseghit Rato sebelum kemudian berubah menjadi Masjid Agung Asy Syuhada. Untuk mengenang dan memberikan penghargaan bagi para pejuang yang meninggal di halaman masjid pada zaman penjajahan belanda maka diberilah nama Masjid Asy Syuhada yang artinya masjid milik para pejuang dijalan Allah.



Gambar III.20. Tempat Wisata Masjid Agung Asy Syuhada

1.21. Makam Batu Ampar



Gambar III.21. Tempat Wisata Makam Batu Ampar

Propo ini banyak dikunjungi oleh mereka yang ingin berziarah ke makam para tokoh penyebar agama Islam di Madura.

1.22. Asta Joko Tarub

Makam Ki Ageng Joko Tarub yang terletak di Dusun Pacanan, Desa Montok, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan, Madura, Jawa Timur mempunyai keunikan dan sejarah yang melegenda. Makam Joko Tarub yang dikenal menikah dengan seorang bidadari Nawang Wulan dari kayangan dan memiliki anak bernama Nawang Sari. mulai banyak dikunjungi wisatawan muslim

Makam Batu Ampar merupakan salah satu wisata religi di Pamekasan. Makam Batu Ampar merupakan kompleks pemakaman para ulama yang berpengaruh di Kabupaten Pamekasan dan setara dengan Wali Songo. Wisata yang terletak di Desa Pangbatok, Kecamatan

khususnya dari luar Madura. Peninggalan yang masih tersisah, berupa musalla atau “langgar” beratap ilalang. Konon, musalla ini ada dengan sendirinya. Dilokasi pemakaman juga terdapat bangunan yang beratap ilalang. Di dalam bangunan tersebut terdapat empat buah mirip batu nisan dan bertuliskan, Nawang Wulan, Dewi Nawang Sasih, Raden Arjo Bondan Kejawen, dan Nawang Sari..



Gambar III.22. Tempat Wisata Asta Joko Tarub

2. Kuliner Lokal

2.1. Kaldu Kokot



Gambar III.23. Kuliner Kaldu Kokot

dan tambahan jeruk nipis.

Kuliner Kaldu Kokot merupakan salah satu kuliner lokal yang terkenal di Pamekasan. Kaldu Kokot merupakan sajian dari kaldu sapi yang didalamnya terdapat kikil, daging sapi, kacang hijau yang disajikan bersama lontong

2.2. Campor Lorju'



Gambar III.24. Kuliner Campor Lorju' gurih.

Kuliner ini merupakan olahan dari lorju' yang khas asli Pamekasan. Penyajian makanan ini terdiri dari kaldu yang dibuat dari rebusan lorju' yang didalamnya terdapat lontong, peyek, so'un, taburan lorju' dan bawang goreng serta bumbu yang menjadikan kuliner ini terasa sangat

2.3. Campur Bazar

Sajian kuliner ini terdiri dari lontong, taoge yang sudah direbus, soun, kripik tette dan bumbunya terbuat dari tumbukan kacang dicampur dengan kuah kaldu ayam yang gurih. Kuliner yang terletak di jalan Bazar ini sudah ada puluhan tahun yang lalu.



Gambar III.25. Kuliner Campur Bazar

2.4. Soto Ayam Toronan



Gambar III.26. Kuliner Soto Toronan



Soto ayam toronan ini tidak pernah sepi dari pengunjung karena mudah lokasinya yang mudah dikunjungi. Yang berbeda dari soto ayam toronan dengan soto yang lain yaitu bumbu yang dipakai merupakan bumbu warisan keluarga Desa Toronan.

2.5. Soto Ayam Keppo



Gambar III.27. Kuliner Soto Keppo

Soto ayam keppo yang gurih ini terletak di Desa Keppo. Soto ini berbeda dengan soto yang lain karena diracik dengan bumbu warisan turun temurun, serta ayam digunakan harus ayam kampung yang dimasak dengan teknik yang sudah dilakukan turun temurun. Soto ini disajikan bersama lontong atau nasi, soun, telur rebus dan perasan jeruk nipis.

2.6. Nase' Jhajhan

Nasi ini disajikan dengan bungkus daun pisang yang didalamnya terdapat lauk pauk yang beranekaragam yaitu daging bumbu, telur kuah petis, dendeng serundeng dan sambal yang pedas. Sentra Nase' Jhajhan ini dapat ditemui di sekitar kawasan Perteker mulai pukul 05.00 WIB sampai 11.00 WIB.



Gambar III.28. Kuliner Nase' Jhajhan

2.7. Sate Lala'

Kuliner yang satu ini sebenarnya sama dengan sate-sate yang lain. Disebut sebagai sate lalat karena penyajiannya daging sate ukurannya sangat kecil menyerupai lalat.



Gambar III.29. Kuliner Sate Lala'

2.8. Rojek Tajin

Rojek Tajin merupakan bubur yang terbuat dari beras yang dimasak bersama santan dan disajikan dengan disiram bumbu rujak di atasnya. Perpaduan antara bubur tajin dan bumbu rujak dari petis Madura yang diulek bersama cabe rawit, dihidangkan bersama keripik singkong, cacahan timun dan taoge matang menjadikan rasanya sangat unik.



Gambar III.30. Kuliner Rojek Tajin

2.9. Nasi Kotep (Nase' Ramoy)



Gambar III.31. Kuliner Nasi Kotep (Nase' Ramoy)

Nasi Kotep dalam bahasa Madura berarti melempar, sehingga nasi kotep juga bisa diartikan sebagai nasi lempar karena nasinya *komel* atau *pulen* (bahasa Jawa). Kuliner yang sudah ada sejak 55 tahun lalu ini memiliki nasi yang punel dan disajikan bersama lauk seperti daging sapi, hati, rempele, otak sapi, telur dan daging ayam yang dimasak menggunakan santan. Dalam penyajiannya ditambahkan serundeng dan kecap yang sudah dicampur dengan irisan cabe rawit.

2.10. Keripik Tette

Keripik ini terbuat dari singkong. Yang membuat berbeda dengan keripik singkong adalah dalam pembuatannya dimana singkong direbus terlebih dahulu kemudian ditumbuk dan ditipiskan sehingga memiliki rasa dan tekstur yang berbeda dengan keripik singkong pada umumnya, krepek tette banyak variannya. Dinikmati dengan sambal petis dan cabe rawit sangat khas rasanya.



Gambar III.32. Kuliner Keripik Tette

2.11. Lopes



Gambar III.33. Kuliner Lopes

Lopes merupakan jajanan yang terbuat dari olahan beras ketan putih. Beras ketan putih dibungkus menggunakan daun pisang lalu direbus kurang lebih 7 jam. Penyajian lopes biasanya diiris tipis kemudian

dibubuhi dengan parutan kelapa dan saus gula merah. Akan lebih enak jika disajikan bersama dengan bubur sum-sum.

2.12. Otok

Otok merupakan biji kacang tunjang atau panjang yang diolah menjadi cemilan. Olahan kacang otok ini ada beberapa rasa yaitu pedas, manis dan gurih dan merupakan oleh-oleh camilan khas Pamekasan.



Gambar III.34. Kuliner Otok

2.13. Petis Ikan

Petis ikan Pamekasan memiliki rasa yang berbeda dengan petis-petis lainnya yang biasa dikonsumsi karena terbuat dari ikan cakalang. Petis ikan disajikan dengan makanan lain atau sebagai bumbu makanan. Petis ikan digunakan untuk bumbu rujak cingur sangat nikmat rasanya.



Gambar III.35. Kuliner Petis Ikan

2.14. Rujak Pamekasan



Gambar III.36. Kuliner Rujak Pamekasan

bumbunya menggunakan petis ikan dicampur kacang tanah.

Kuliner yang satu ini dapat dengan mudah ditemui di berbagai tempat di Pamekasan. Rujak Pamekasan hampir sama dengan rujak lainnya yaitu sajiannya berisi lontong, timun dan sayur sayuran serta disiram dengan bumbu kacang. Yang membedakan adalah rujak ini dicampur cingur, cecek dan

2.15. Terasi

Terasi atau belacan adalah bumbu masak yang dibuat dari ikan dan/atau udang rebon yang difermentasikan, berbentuk seperti adonan atau pasta dan berwarna hitam-coklat, kadang ditambah dengan bahan pewarna sehingga menjadi kemerahan. Terasi merupakan bumbu penting di kawasan asia tenggara dan china selatan. Terasi memiliki bau yang tajam dan biasanya digunakan untuk membuat sambal terasi, tetapi juga ditemukan dalam berbagai resep tradisional Indonesia. Terasi dari Batumarmar terkenal karena cita rasa dan wanginya yang tidak kalah dengan terasi dari kota Cirebon.



Gambar III.37. Kuliner Terasi

3. Kerajinan

3.1. Batik Tulis Pamekasan



Gambar III.38. Kerajinan Batik Tulis Pamekasan

Sentra batik tulis di Pamekasan adalah Desa Klampar di Kecamatan Proppo. Sentra batik ini cukup terkenal dan melegenda karena sudah ada puluhan tahun dan turun temurun hingga sekarang. Keunikan batik ini terletak pada motif dan warna yaitu motif bunga dan daun dengan warna sebagian besar merah terang.

3.2. Kerajinan Gerabah

Gerabah adalah perkakas yang terbuat dari tanah liat yang dibentuk kemudian dibakar untuk kemudian dijadikan alat-alat yang berguna membantu kehidupan manusia. Di Kecamatan Pademawu sendiri kerajinan gerabah sudah berkembang cukup pesat, salah satu UKM yang terkenal adalah UKM “Melateh Pote”, kerajinan hasil gerabah dari Pademawu sudah dikirim ke berbagai tempat baik dalam maupun luar kota.



Gambar III.39. Kerajinan Gerabah

4. Seni Pertunjukan

4.1. Wayang Kulit

Wayang Kulit asli Madura merupakan salah satu seni pertunjukan yang sudah mulai langka. Seni tersebut berasal dari Dusun Candi, Desa Polagan Kecamatan Galis. Beberapa karakter wayang kulit asli Madura yang sudah berusia 300an tahun tersebut dilestarikan di Vihara Avalokitesvara Pamekasan, akan tetapi beberapa diantara sudah rusak karena dimakan usia dan sulit diperbaiki.



Gambar III.40. Kesenian Wayang Kulit

Untuk melestarikan kesenian wayang kulit ini masih dipentaskan setiap setahun sekali di aula Vihara Avalokitesvara, namun yang menonton biasanya warga desa setempat saja. Adapun cerita pewayangan mengangkat cerita-cerita kerajaan di Jawa Timur.

4.2. Tari Topeng Gethak

Tari Topeng Getak merupakan tari tradisional yang gerakannya merupakan refleksi dari Raja Baladewa yang memiliki karakter kuat, kaku, berpikiran terbuka dan lurus dalam mengungkap setiap masalah. Karakter tersebut juga menggambarkan karakter orang Madura pada umumnya.



Gambar III.41. Kesenian Tari Topeng Gethak

4.3. Tari Runding



Gambar III.40. Kesenian Tari Runding sebenarnya dia menentang Belanda.

Tari Runding salah satu kesenian tradisional yang menyatukan drama, gerakan tari, seni musik dan lelucon. Tari Runding memiliki inti cerita tentang seorang pria yang berpura-pura menjadi seorang tentara Belanda yang patuh, tetapi

4.4. Tari Dhangga

Tari Dhangga menurut bahasa Madura berarti menari dengan gagah yang merupakan aset kesenian dari Kecamatan Pademawu ini menceritakan tentang kehidupan masyarakat Pademawu sebagai masyarakat pesisir yang setiap hari



Gambar III.41. Kesenian Tari Dhangga

mencari nafkah sebagai nelayan. Tarian ini menceritakan tentang proses kehidupan pelaut mulai dari proses persiapan melaut, meliputi mendorong pelahu ke laut, mendayung

sekaligus mengendalikan ke tempat tujuan dan akhirnya kembali ke tepi pantai. Sedangkan jumlah personel yang dibutuhkan adalah sembilan atau sepuluh penari. Ditambah properti perahu mainan dan delapan buah dayung yang dipegang oleh masing masing penarinya, dengan posisi satu orang di depan sebagai pemimpin, empat orang di kanan perahu dan empat orang di kiri perahu.

Tari Dhangga memiliki lima macam gerakan. *Pertama*, tari pembuka hanya dilakukan oleh pemimpin tari yang menggambarkan proses persiapan melaut dengan cara memeriksa kesiapan perahu, kelengkapan barang-barang yang dibutuhkan serta anggota yang akan ikut melaut. Tari pembuka diiringi musik

kentrungan yang berbunyi *Ghem-Paaa'-Pring-Nang anang*. Sedangkan akhir musik atau sebagai penanda untuk pindah ke musik berikutnya dan gerakan selanjutnya ialah menyerukan syair Madura seperti *kembhâng jhâmbhu ko'cangko'an, maddhâ ambu ko'roko'an*.

Tari mendorong perahu diiringi lagu yang berbunyi *Ding-dingadingding-dingadingding-dingadingng-Ca'-ca'-ca' hourdong*. Alunan musik tersebut terus dimainkan hingga posisi perahu mainan yang dijadikan properti berada tepat di depan menghadap para penonton yang sedang menyaksikan. Prosesi kemudian dilanjutkan dengan Tari Dayung. Bagian ini menunjukkan gerakan mendayung perahu sekaligus mengendalikan dari hembusan angin kencang dan terpaan ombak. Gerakan mendayung diiringi musik yang diberi nama Nolimaan. Bunyinya adalah *Pangending-ding, Pangending-ding, Pangending-ding..., Andung-dering-ding dung-tapeng*. Musik tersebut akan berhenti setelah semua penari mengucapkan '*ala-hayyu...oreee...*' secara bersamaan.

Keempat, Tari *Pajâng* (Tari Payang) yang memperlihatkan para nelayan di waktu menangkap ikan. Di sela-sela gerakannya, para penari menebar payang. Musik yang mengiringi gerakan ini berbunyi *Ding-dingading ding... Jhagghur..., ding-dung-ding-ding-dingadingding jhagghu*.

Terakhir, tari menuju ke pantai atau tepi laut yang menggambarkan melaut sudah selesai dengan wajah gembira yang berseri-seri. Wajah berseri-seri tersebut yang ditunjukkan untuk mengungkapkan kegembiraan yang luar biasa karena berhasil melaut dengan membawa ikan yang banyak. Gerakan ini diiringi Musik Camplogan yang berbunyi *Jahur-dore-aa, anding jahur-ando-rea, jahur-dore-aa, andeng jahur lea-lae*.

4.5. Kesenian Ul-Daul

Kesenian Ul-Daul merupakan musik persekusi berlatar etnik. Keindahan musik Ul-Daul terletak pada alat-alat yang dimainkan karena memanfaatkan benda-benda yang ada



Gambar III.42. Kesenian Ul-Daul

disekitar kehidupan warga. Keunikan lainnya musik ini melibatkan seniman musik secara kolosal hingga mencapai 30 orang yang dipentaskan dengan dua model yaitu dipanggung atau dijalan.

Musik ini iramanya sangat rancak, gegap gempita dan penuh semangat serta nyanyian yang dinyayikan menggunakan beberapa bahasa yaitu Madura, Jawa, Indonesia, Arab bahkan Inggris.

4.6. Can-Macanan

Kesenian tradisional Can-Macanan mirip dengan kesenian barongsai. Can-



Gambar III.43. Kesenian Can-Macanan

Macanan terbuat dari jerami dan bulu sintesis serta kayu yang dibentuk seperti macan. Pertunjukan Can-Macanan ini dipentaskan oleh dua orang dimana satu orang

yang posisi di depan memegang mulut dan wajah macan, sedangkan satu orang lainnya berfungsi sebagai badan macan. Seni ini biasanya digelar pada saat ada perhelatan pencak silat karena pertunjukan ini menunjukkan kepiawaian seni pencak silat.

4.7. Kerapan Sapi



Gambar III.44. Kesenian Kerapan Sapi

Kerapan sapi merupakan salah satu kesenian tradisional yang sangat terkenal dari Pamekasan. Kerapan sapi adalah pertandingan balapan sapi dengan menggunakan dua sapi pejantan dan satu

joki. Balapan kerapan sapi ini biasanya dilaksanakan setiap tahun di Stadion

Soenarto Hadiwidjojo yang terletak di Lawangan Daya dan Lapangan Kerap yang lain di Pamekasan.

4.8. Sapeh Sono'

Sapeh sono' merupakan perlombaan dimana sapi betina dihias secantik



Gambar III.45. Kesenian Sapeh Sono'

mungkin dengan menggunakan atribut yang kemudian sapi-sapi tersebut dinilai oleh juri. Acara ini biasanya dihelat setahun sekali karesidenan yang kemudian pada malam harinya akan dilanjut dengan acara yang dianggap

sakral yaitu "Semalam di Madura" yang dilaksanakan di Monumen Arek Lancor Pamekasan. Pada acara tersebut akan digelar juga pertunjukan berbagai kesenian khas Pamekasan.

4.9. Roket Tase'

Rokat Tase' merupakan upacara adat untuk keselamatan para nelayan dan rasa bersyukur para nelayan dalam mengeksploitasi sumber daya laut. Upacara ini dilakukan dengan cara larung sesaji ke tengah laut.



Gambar III.46. Roket Tase'

Sesajinya berisi hasil bumi, buah-buahan, nasi kuning, kepala kambing dan air kembang yang diletakkan di replica perahu. Sebelum larung sesajen dilakukan, warga akan melakukan tahlil, do'a bersama, dan sholat dzuhur berjamaah, kemudian sesajen diarak keliling kampung menuju pantai untuk kemudian dilarung ke tengah laut.

4.10. Karapan Kambing



Gambar III.47. Kesenian Karapan Kambing

Karapan Kambing merupakan salah satu tradisi masyarakat Pamekasan pada menjelang musim panen padi. Karapan Kambing pada dasarnya sama dengan karapan

sapi, hanya saja digelar pada saat menjelang musim panen dengan menggunakan kambing betina. Tujuan masyarakat melakukan karapan kambing karena menurut keyakinan setempat, acara tersebut merupakan tolak balak ketika panen padi.

4.11. Karapan Kelinci

Tradisi yang satu ini agak berbeda karena umumnya karapan di Madura menggunakan sapi. Karapan Kelinci merupakan perlombaan menggunakan kelinci yang merupakan salah satu hewan peliharaan



Gambar III.48. Kesenian Karapan Kelinci

yang lucu. Agar menjadi pemenang, biasanya pemilik kelinci melakukan ruwatan untuk kelincinya dengan dimandikan dan diberi minum jamu-jamuan.

4.12. Saronen

Musik Saronen yang berkembang di Desa Seddur Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan telah ada sejak 1975 di mana kegunaan music tersebut untuk mengiringi eksenian ludruk, remoh, dan acara ritual seperti rokatan. Pada perkembangannya music saronen dikenal sebagai hiburan dalam menggiring kerapan sapi dan sape sono'. Dalam memainkan musik saronenan terdiri dari 9

alat tradisional, 1 saronen, 1 gong besar, 1 kempul , 1 kenong besar, 1 kenong tengahan, 1 kenong kecil, 1 korca , 1 gendang besar dan, 1 gendang kecil. Adapun irama yang dimainkan dalam musik saronenan ini adalah irama lorongan jhalan dan irama lorongan toju’.



Gambar III.49. Kesenian Musik Saronen

4.13. Ludruk Shandur Pamekasan

Seni pertunjukan Ludruk Sandur atau kesenian Sandur merupakan jenis kesenian rakyat yang paling banyak digemari di Pamekasan, Madura. Kesenian Sandur selalu hadir dalam setiap acara seperti pesta perkawinan,



Gambar III.49. Kesenian Ludruk Shandur

khitanan dan lain-lain. Maka tak heran semua masyarakat di wilayah Pamekasan mengenal kesenian ini. Dalam pertunjukan Ludruk Sandur, tari topeng gethak hadir sebagai pembuka pertunjukan kesenian tersebut.

BAB 4

POLA BERWISATA, PRODUK KHAS DAERAH DAN KONDISI FASILITAS PENDUKUNG KEPARIWISATAAN DI KABUPATEN PAMEKASAN : TEMUAN DAN ANALISIS DATA PRIMER

Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu wilayah di Pulau Madura yang memiliki kondisi geografis dan topografi yang khas sehingga memiliki potensi alam maupun budaya yang dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata. Sampai saat ini telah banyak spot atau lokasi wisata yang telah dirintis dan dikembangkan oleh Pemerintah Kabupaten Pamekasan dan telah banyak dikenal masyarakat di luar wilayah seperti; Api Tak Kunjung Padam, Pantai Jumiang, Talang Siring, Pasarean Batu Ampar, Makam Ronggosukowati, Museum Mandhilaras. Di samping itu masih ada obyek wisata yang layak menjadi destinasi wisata namun belum banyak dikenal masyarakat seperti; wisata alam Air Terjun Durbugen, Rawa Mangunan, wisata religi serta berbagai potensi wisata kultural lain dalam bentuk produk seni dan budaya, kuliner yang seringkali menjadi oleh-oleh khas Pamekasan.

Obyek wisata alam seperti Api Tak Kunjung Padam merupakan salah satu tempat wisata yang terkenal di Pamekasan. Obyek wisata ini terletak di Desa Larangan Kecamatan Tokol. Selain itu terdapat wisata Pantai Jumiang yang memiliki potensi berupa panorama eksotis yang dibalut oleh pasir putih dan air lautnya yang jernih. Pemandangan menarik lainnya adalah adanya tebing-tebing tinggi yang mempesona serta karang-karang pantai yang menakjubkan. Lokasi pantai ini di Desa Tanjung Kecamatan Pademawu yang berjarak sekitar 12 km dari pusat kota. Destinasi wisata pantai lainnya yaitu Pantai Talang Siring yang terletak di Desa Montok Kecamatan Larangan yang berjarak sekitar 14 km dari pusat kota. Di dekat pantai ini juga ada Vihara Avalokitesvara yang berdiri pada abad 18. Bangunannya indah dan mempesona khas arsitektur negeri tirai bambu dengan dominasi warna merah.

Obyek wisata religi juga ditemukan di Pasarean Batu Ampar yang selama ini telah cukup banyak dikunjungi wisatawan baik domestik maupun

mancanegara. Lokasi wisata ini terletak di Desa Pang Bethok, Kecamatan Proppoda merupakan suatu kompleks makam para wali dan ulama yang berpengaruh di Jawa Timur. Lokasi wisata ini banyak diminati karena hingga saat ini wisata pasarean merupakan tradisi masyarakat tidak hanya di Pamekasan tetapi juga nusantara dimana setiap tahun mereka akan berziarah ke makam-makam wali songo serta para ulama lainnya. Hal ini telah membudaya di kalangan masyarakat Indonesia dengan mengunjungi makam-makam tersebut diharapkan juga dapat mendapat berkah dari para ulama. Maka tidak heran jika obyek wisata ziarah wali ini tidak pernah sepi pengunjung.

Beragamnya spot lokasi wisata yang tersebar di berbagai wilayah di Kabupaten Pamekasan sesungguhnya merupakan keunggulan sekaligus keuntungan tidak hanya bagi pemerintah daerah namun juga masyarakat baik secara sosial maupun ekonomi dan budaya. Di samping itu pengembangan destinasi wisata yang ada biasanya akan mampu menggerakkan perubahan dan peningkatan infrastruktur dan fasilitas umum yang ada di sekitarnya. Obyek wisata Pantai Jumiang misalnya, dengan ditentukannya lokasi ini sebagai destinasi wisata, maka pengembangan infrastruktur telah dilakukan seperti; fasilitas jalan, lampu penerangan jalan serta fasilitas publik lain kendati masih terbatas. Di samping itu masyarakat sekitar juga dapat mendirikan atau mengembangkan usaha ekonomi produktif serta melakukan diversifikasi usaha sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dengan demikian eksistensi dan upaya pengembangan destinasi wisata seharusnya melibatkan partisipasi masyarakat dan memberikan dampak positif bagi kehidupan dan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, yang dimaksud dengan Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Sedangkan kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah dan

pengusaha. Oleh sebab itu pembangunan kepariwisataan merupakan bagian integral dari pembangunan daerah yang seharusnya dilaksanakan secara terencana dan terpadu dan memegang prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dengan tetap memperhatikan kelestarian nilai-nilai agama, budaya, dan lingkungan alam.

Pengembangan bidang kepariwisataan lazimnya akan mendukung pembangunan perekonomian daerah melalui kontribusi pendapatan yang dihasilkan dari jumlah kunjungan wisatawan. Di samping itu pengembangan lokasi wisata biasanya juga akan memacu meningkatnya jumlah penginapan, rumah makan atau restoran, membaiknya infrastruktur serta berkembangnya industri yang terkait dengan kepariwisataan serta memperluas lapangan pekerjaan. Pariwisata merupakan bidang yang pembangunannya melibatkan banyak sektor. Oleh karenanya, permasalahan yang dihadapi selama ini selalu terkait dengan koordinasi dan sinergi kebijakan dalam mengembangkan dan meningkatkan daya saing destinasi pariwisata dan sekaligus mempromosikannya serta menciptakan keamanan dan kenyamanan wisatawan di daerah wisata.

Sebagai salah satu sektor yang strategis dan potensial dalam memberikan kontribusi pendapatan bagi pemerintah daerah dan peluang bagi penyerapan tenaga kerja serta peningkatan kesejahteraan masyarakat, keberadaan sektor pariwisata di Kabupaten Pamekasan perlu mendapatkan perhatian dan langkah pengembangan. Mengembangkan obyek wisata berarti juga perlu memperhatikan efek positif pengembangan bagi seluruh pihak baik pemerintah, swasta maupun masyarakat luas, terutama yang berdomisili di sekitar obyek wisata. Artinya pembangunan sektor kepariwisataan dalam aktivitasnya diharapkan mampu memberikan kontribusi dan perannya dalam peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat, terutama yang tinggal di sekitar obyek wisata. Oleh sebab itu ketika menetapkan destinasi yang akan dikembangkan maka perlu memperhatikan berbagai hal antara lain; (a). faktor ekonomi. Artinya dalam upaya pengembangan kepariwisataan seyogyanya memperhatikan sejauhmana dapat memberikan kontribusi ekonomi baik bagi pihak pemerintah maupun masyarakat secara luas seperti; membuka kesempatan kerja, memungkinkan terjadinya peningkatan pendapatan bagi masyarakat, peningkatan penerimaan pajak, peningkatan pendapatan asli daerah dan sebagainya; (b). pengembangan destinasi

wisata harus memberikan kemanfaatan bagi wisatawan yang berkunjung dan memberikan peluang bagi masyarakat untuk memiliki akses terhadap berbagai kegiatan kursus, pendidikan serta pelatihan ketrampilan yang berkaitan dengan bidang kepariwisataan; (c). Memperhatikan aspek *environment and natural resources*. Pariwisata diharapkan dapat melindungi dan melestarikan seni dan budaya serta kebiasaan hidup, kesenian tradisional; sejarah daerah, pelestarian lingkungan hidup serta adanya keserasian antara pariwisata dengan kebijakan daerah yang menyangkut pembangunan secara umum dan (d). *Government operations*. Artinya dalam upaya pengembangan pariwisata diperlukan penyerasian peran pemerintah daerah terutama dalam mendukung pemenuhan kebutuhan masyarakat secara luas, wisatawan, perusahaan milik pemerintah dan swasta yang terlibat dan mengambil kepeloporan dalam perlindungan lingkungan serta pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana (Mill dan Morrison; 1985).

Dengan demikian upaya untuk mengembangkan bidang kepariwisataan diharapkan berarah pada optimalisasi dan pengembangan sumber kepariwisataan yang tersedia guna peningkatan kontribusi ekonomi bagi pemerintah utamanya pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara luas. Artinya jika kesejahteraan masyarakat sekitar tempat wisata hendak ditingkatkan maka pengembangan obyek wisata perlu dilakukan agar jumlah kunjungan mengalami peningkatan. Beberapa strategi bisa diupayakan seperti; mengemas aset wisata sedemikian rupa sehingga memiliki daya tarik bagi pengunjung, meningkatkan upaya pemasaran dan promosi, peningkatan keamanan dan kenyamanan, melengkapi sarana dan prasarana yang memadai dan sebagainya. Selanjutnya pada bab berikut ini dipaparkan profil atau karakteristik demografis dan sosial masyarakat yang pernah berkunjung ke berbagai obyek wisata yang ada di Kabupaten Pamekasan serta pola wisata dan kesan atau penilaian mereka terhadap kondisi fasilitas pendukung yang di lokasi wisata yang pernah dikunjungi selama ini. Data tentang pola wisata dan konsumsi terhadap produk khas Pamekasan serta penilain terhadap kondisi fasilitas pendukung obyek wisata ini sangat penting digali dalam rangka memberikan masukan dan bahan pemikiran dalam proses penyusunan rekomendasi dan program intervensi yang implementatif dan tepat sesuai dengan arah pengembangan yang diharapkan.

1. Profil Demografis dan Sosial Responden

Dalam upaya mengembangkan kepariwisataan salah satu aspek penting yang patut mendapatkan perhatian adalah memahami karakteristik wisatawan yang berkunjung atau yang potensial berwisata di lokasi destinasi wisata. Dalam konteks ini profil wisatawan dapat diamati melalui berbagai indikator seperti; siapa saja yang pernah datang dan diharapkan memiliki minat untuk datang, asal wilayah para pengunjung, distribusi usia pengunjung apakah anak muda atau orang tua, pengusaha atau pegawai biasa, apa kesukaannya, pada musim apa saja mereka melakukan perjalanan wisata dan sebagainya. Melalui identifikasi tersebut selanjutnya dapat ditentukan siapa yang akan diharapkan datang atau yang tertarik untuk berkunjung ke lokasi wisata, kapan mereka datang berkunjung dan seberapa lama mereka berkunjung atau datang lagi, asal para pengunjung dan alasan mereka berkunjung dan sebagainya. Tak pelak melakukan identifikasi terkait profil masyarakat wisatawan ujungnya akan diperoleh pemahaman tentang pasar yang hendak disasar dan pasar potensial yang diharapkan dapat berkunjung ke lokasi wisata.

Sebagaimana kerap dipraktekkan dalam aktivitas pengembangan kepariwisataan untuk menarik wisatawan dan mengembangkan destinasi wisata maka perlu memperhatikan soal segmentasi pasar. Segmentasi pasar dapat dimaknai sebagai proses membagi pasar ke dalam kelompok yang berbeda yang secara relatif kebutuhannya sama dan mengembangkan strategi pemasaran yang terpisah untuk masing-masing kelompok. Cara yang dapat dilakukan antara lain;

- (a). Segmentasi Demografik. Pasar mungkin bisa disegmentasi secara demografik, geografik, psikografik atau berdasarkan tingkah laku. Variabel demografik bisa berbentuk faktor tertentu seperti usia, status perkawinan, jumlah dan usia anak-anak, tahapan dalam siklus hidup keluarga, pendidikan, pendapatan atau pekerjaan. Variabel demografik telah lama dijadikan basis bagi segmentasi pasar, akan tetapi pada tahun-tahun terakhir, pasar wisatawan menjadi lebih kompleks dan demografik saja tak dapat menerangkan tingkah laku wisatawan.
- (b). Segmentasi Geografik. Jarak dan waktu tempuh perjalanan mempunyai akibat pada keputusan untuk melakukan perjalanan. Oleh sebab itu mendeskripsikan segmen pasar secara geografik merupakan langkah yang cukup beralasan.

Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan di beberapa wilayah di Kabupaten Pamekasan ini menemukan adanya variasi dalam aspek usia, pendidikan, jenis kelamin bahkan tempat tinggal masyarakat yang berkunjung ke spot lokasi wisata yang ada di Kabupaten Pamekasan. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap 100 responden yang pernah berkunjung ke lokasi wisata sebanyak 63% penduduk dengan jenis kelamin perempuan dan sebanyak 37% laki-laki dengan usia yang relatif beragam. Meski demikian dari hasil kegiatan lapangan yang dilakukan mayoritas responden masih berusia produktif yakni dibawah 50 tahun. Sebagian besar (41%) berusia 20 tahun kebawah, dan yang lain berusia antara 21 tahun sampai dengan 30 tahun (27%). Sementara itu sebanyak 24% responden mengaku saat ini berusia antara 31-40 tahun dan hanya sebanyak 8% yang berusia diatas 40 tahun. Memperhatikan distribusi usia responden dalam kegiatan ini ditemukan cukup banyak responden yang mengaku belum berumah tangga. Sementara itu mereka yang telah berkeluarga mengaku memiliki tanggungan anak dalam jumlah cukup beragam. Dari 100 responden yang diwawancarai, sebanyak 35% responden mengaku saat ini sudah memiliki 1-2 orang anak. Sementara itu sebanyak 6% responden menyatakan memiliki 3 anak dan sebanyak 1% mengaku memiliki lebih dari 3 anak.

Tabel IV.1
Identitas Demografis dan Sosial Responden
(Dinyatakan dalam persen dengan n=100)

Identitas	Jenis	Frekuensi	Presentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	37	37,0 %
	Perempuan	63	63,0 %
Umur	≤ 20	41	41,0 %
	21 – 30	27	27,0 %
	31 – 40	24	24,0 %
	41 – 50	5	5,0 %
	>50 tahun	3	3,0 %
Pendidikan Terakhir	SD	5	5,0%
	SLTP	10	10,0 %
	SLTA	58	58,0 %
	PT/Akademi	27	27,0 %
Jumlah Anak	Tidak Memiliki Anak	58	58,0 %
	1	15	15,0 %
	2	20	20,0 %
	3	6	6,0 %

	> 3	1	1,0 %
Tempat Tinggal	Di Pamekasan	81	81,0 %
	Di luar Pamekasan, tapi di Pulau Jawa	16	16,0 %
	Dari luar Pulau Jawa	3	3,0 %

Banyaknya anak atau tanggungan keluarga yang dimiliki responden tentu akan memberikan efek terhadap pola wisata yang dilakukan keluarga. Bagi keluarga dengan jumlah anak atau tanggungan keluarga relatif banyak selain akan membutuhkan biaya relatif besar jika melakukan perjalanan wisata biasanya akan dihadapkan pada kompleksitas pilihan atas destinasi wisata. Sebab keluarga dengan jumlah anak relatif banyak variasi pilihan destinasi wisata tidak hanya ditentukan oleh orang tua yakni ayah dan ibu saja melainkan juga anak-anak mereka yang biasanya memiliki selera wisata berbeda dengan anak-anaknya. Oleh sebab itu jumlah anak yang dimiliki kerap kali berdampak tidak hanya pada intensitas melakukan perjalanan wisata tetapi juga menentukan pilihan destinasi wisata serta lama melakukan perjalanan wisata. Bagi keluarga kecil dengan kondisi ekonomi cukup hampir dapat dipastikan akan lebih intens melakukan kunjungan wisata apalagi keluarga itu memiliki kegemaran atau hobi traveling atau sekedar ingin mengunjungi spot-spot wisata yang mengesankan termasuk mengunjungi lokasi wisata yang relatif jauh.

Berdasarkan hasil kegiatan lapangan yang dilakukan setidaknya ditemukan responden yang berasal dari luar Kabupaten Pamekasan. Artinya destinasi wisata yang ada di Pamekasan sesungguhnya tidak hanya diminati oleh masyarakat Kabupaten Pamekasan semata melainkan juga dinilai menarik untuk dikunjungi bagi wisatawan dari luar Pamekasan bahkan di luar pulau Madura. Data yang diperoleh dari kegiatan lapangan ini setidaknya menunjukkan dari 100 responden yang ditemui sebanyak 81% responden mengaku bertempat tinggal di Kabupaten Pamekasan dan sebanyak 16% dari luar Kabupaten Pamekasan tetapi masih Pulau Jawa. Sementara itu sebanyak 3% responden mengaku bertempat tinggal dari luar Kabupaten Pamekasan dan dari luar Pulau Jawa. Data ini menunjukkan bahwa lokasi wisata yang ada di Kabupaten Pamekasan ternyata juga menjadi salah satu destinasi wisata yang menarik untuk dikunjungi oleh masyarakat dari luar Kabupaten Pamekasan meski secara persentatif jumlahnya masih relatif sedikit.

Di samping ditentukan oleh kondisi ekonomi dan waktu luang, melakukan perjalanan wisata sesungguhnya juga memiliki relevansi dengan selera wisata atau pilihan spot lokasi wisata yang dituju. Selanjutnya pilihan destinasi wisata atau selera wisata yang dimiliki anak-anak biasanya juga berbeda dengan mereka yang berusia remaja, dewasa atau mereka yang sudah berumah tangga. Di samping itu tingkat pendidikan kerap kali juga memiliki relevansi dengan selera wisata atau pilihan lokasi wisata yang dituju. Berdasarkan kegiatan lapangan yang dilakukan dari 100 responden ditemukan hanya 5% responden yang berpendidikan rendah atau SD dan sederajat. Sementara itu sebanyak 58% responden mengaku berpendidikan SLTA dan sebanyak 10% berpendidikan SLTP (30%) serta sebanyak 27% responden menyatakan berpendidikan PT/Akademi.

Data diatas menunjukkan bahwa beberapa spot lokasi wisata yang ada di Kabupaten Pamekasan baik wisata alam, religi, produk seni dan budaya tidak hanya telah dikunjungi oleh mereka yang berpendidikan SD, SLTP dan SLTA tetapi juga diminati oleh masyarakat dengan latar belakang pendidikan tinggi. Artinya dari sisi segmentasi demografik wisatawan yang berkunjung di lokasi wisata yang tersebar di berbagai wilayah di Kabupaten Pamekasan ternyata menunjukkan kondisi yang relatif beragam baik dari aspek usia, jenis kelamin, status perkawinan atau memiliki anak dan belum serta pendidikan. Sedangkan dari aspek segmentasi geografik terlihat bahwa pengunjung lokasi wisata di Kabupaten Pamekasan tidak hanya dari Kabupaten Pamekasan semata melainkan juga dari luar Pamekasan bahkan dari luar pulau Madura.

2. Pola Berwisata Yang Dilakukan Responden

Sebagaimana tertuang dalam UU No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata bahwa wisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Artinya motif seseorang mengunjungi lokasi wisata relatif beragam. Seorang ahli di bidang kepariwisataan James J. Spilane (1987) mengemukakan bahwa dorongan seseorang untuk mengunjungi suatu daerah wisata umumnya disebabkan oleh adanya rasa ingin

tahu, mengagumi atau bermaksud menyelami seni budaya dari daerah yang dikunjungi. Meski demikian dorongan ini biasanya bersifat tidak tetap, berubah-ubah sesuai dengan adanya perkembangan berbagai faktor yang melingkupinya. Sementara itu Oka A. Yoeti (1985), mengemukakan bahwa seseorang mengunjungi daerah tujuan wisata dilandasi atas beberapa faktor yakni; (a) pendapatan (*income*); (b) harga (*price*); (c) kualitas (*quality*) dari tempat tujuan; (d) hubungan politik antara dua negara; (e) hubungan ekonomi antara dua negara; (f) hubungan sosial budaya antar dua wilayah; (g) perubahan iklim atau cuaca; (g) faktor hari libur; (h) adanya peraturan pemerintah menyangkut kepentingan wisatawan dan (i) kelengkapan dan tersedianya alat transportasi atau angkutan antara daerah atau dua Negara.

Selanjutnya bagaimana pola berwisata yang dilakukan masyarakat yang mengunjungi lokasi wisata yang ada pengunjung wisata di Kabupaten Pamekasan? Deskripsi tentang pola berwisata yang dikembangkan masyarakat dapat diamati melalui beberapa hal antara lain; (a). Intensitas berwisata; (b). tujuan wisata yang paling disukai; (c) intensitas keluarga mengunjungi tempat wisata di Pamekasan; (d). Lama waktu yang dibutuhkan untuk berwisata; (e). Alasan responden mengunjungi lokasi wisata di Pamekasan dan (f). Besarnya dana yang dianggarkan setiap tahun untuk berwisata. Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan dari kegiatan lapangan dari 100 responden yang ditemui sebanyak kurang dari 5 kali (55%). Sementara itu sebanyak 29% responden mengaku pernah melakukan perjalanan wisata antara 6 sampai dengan 10 kali dan sebanyak 4% menyatakan 11-15 kali. Meski secara persentatif jumlahnya relatif sedikit tetapi dalam kegiatan ini ditemukan sebanyak 7% responden mengaku pernah melakukan perjalanan wisata sampai dengan 16-20 kali bahkan lebih dari 20 kali (5%). Memperhatikan data tersebut terlihat bahwa selama ini responden telah melakukan perjalanan wisata dengan intensitas yang beragam mulai kurang dari 5 kali sampai dengan lebih dari 20 kali. Ragam intensitas kunjungan wisata atau melakukan perjalanan wisata sesungguhnya ditentukan oleh banyak hal. Di samping persoalan keterbatasan kondisi finansial keluarga intensitas melakukan kunjungan ke lokasi wisata sangat mungkin dipengaruhi oleh ketersediaan waktu berwisata apakah orang tua tidak disibukkan oleh pekerjaan, anak-anak yang

sibuk bersekolah atau juga ketertarikan pada obyek wisata dan jarak tempat tinggal dengan lokasi wisata.

Terkait dengan ketersediaan anggaran atau dana untuk melakukan perjalanan wisata dari data yang diperoleh dari kegiatan lapangan menunjukkan mayoritas responden mengaku ketika melakukan perjalanan wisata rata-rata dana yang dianggarkan untuk setiap tahun adalah 1 juta rupiah kebawah. Dari 100 responden yang ditemui sebanyak 59% menyatakan rata-rata dana yang dianggarkan sebesar < dari 500 ribu rupiah dan sebanyak 19% mengaku menganggarkan dana sebesar lebih dari 500 ribu sampai dengan 1 juta rupiah. Sementara itu sebanyak 7% responden mengaku menganggarkan sebesar diatas 1 juta sampai dengan 1,5 juta rupiah dan sebanyak 7% menyatakan menyisihkan dana untuk keperluan berwisata sebesar 1,5 juta rupiah sampai dengan 2 juta. Dengan distribusi besar anggaran untuk berwisata dalam setahun sebagaimana tersebut diatas maka hampir dapat dipastikan bahwa area lokasi wisata yang dikunjungi keluarga responden adalah obyek wisata yang terjangkau dengan menyesuaikan besar anggaran yang telah tersedia. Dengan dana atau anggaran sebesar 1 juta rupiah misalnya, bagi keluarga yang tinggal di Kabupaten Pamekasan dengan 2 anak dan kadang disertai kerabat maka obyek wisata yang paling masuk akal untuk dikunjungi adalah obyek wisata yang ada di wilayah sekitar Kabupaten Pamekasan. Kunjungan wisata yang dilakukanpun biasanya ditempuh dalam waktu setengah hari (27%) atau sehari (68%). Pola wisata dengan hanya ditempuh dalam kurun waktu tidak terlalu lama banyak dikembangkan sebab responden menyadari benar jika mereka melakukan perjalanan wisata dalam kurun waktu lebih sehari atau harus menginap akan membutuhkan dana yang lebih besar dan mungkin tidak dapat tercover oleh dana yang dialokasikan.

Data yang diperoleh dari kegiatan lapangan menunjukkan dari 100 responden sebanyak 36% responden mengaku bahwa mereka melakukan perjalanan wisata dan memilih obyek wisata tertentu dengan alasan murah dan anggarannya terjangkau. Sementara itu sebanyak mengaku mereka memilih obyek wisata di Pamekasan dengan alasan karena dengan dengan tempat tinggal (43%). Meski sebagian besar mengaku alasan waktu, kedekatan dan biaya dalam penelitian ini juga ditemukan sebanyak 5% responden mengaku memilih lokasi

wisata karena menarik atau unik dan karena masa liburan yang relatif pendek (4%) serta didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi terkait obyek wisata yang ada (12%).

Data diatas menunjukkan bahwa salah satu pertimbangan seseorang melakukan kunjungan wisata adalah besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk berwisata. Apabila biaya perjalanan wisata yang dikeluarkan tergolong rendah maka besar kemungkinan mereka akan mengunjungi obyek wisata dimaksud. Sebaliknya jika lokasi wisata yang akan dikunjungi relatif jauh sehingga membutuhkan biaya (cost) yang tinggi maka wisatawan akan berpikir berulang kali untuk melakukan perjalanan wisata apalagi jika harus bepergian dengan keluarga.

Tabel IV.2
Pola Berwisata yang Dilakukan Responden
(Dinyatakan Dalam persen dengan n = 100)

Jenis Aktivitas Wisata	Keterangan	Persentase
Intensitas Berwisata Sampai Saat ini	Kurang dari 5 kali	55,0 %
	6 – 10 kali	29,0 %
	11 – 15 kali	4,0 %
	16 – 20 kali	7,0 %
	Lebihdari 20 kali	5,0 %
Jenis Tujuan Wisata yang Paling Disukai	Pegunungan	16,0 %
	Pantai	76,0%
	Kekayaanbudaya	3,0 %
	Wahan modern (Jatim Park, dll)	5,0 %
Intensitas Keluarga Responden Mengunjungi Tempat Wisata di Pamekasan	Kurangdari 5 kali	59,0 %
	6 – 10 kali	26,0 %
	11 – 15 kali	8,0 %
	16 – 20 kali	5,0 %
	Lebihdari 20 kali	2,0 %
Lama (waktu) yang dibutuhkan Untuk Berwisata di Pamekasan	Setengahhari	27,0 %
	Satu hari	68,0 %
	Duahari	2,0 %
	Tigahari	1,0 %
	Lebihdaritigahari	2,0 %
Alasan Responden Memilih Berwisata di Pamekasan	Murah/terjangkau	36,0 %
	Unik/menarik	5,0 %
	Karena masa liburanpendek	4,0 %
	Karena dekat	43,0 %
	Sekedar ingin tahu	12,0 %
Rata-rata Dana yang Dianggarkan Untuk Berwisata Setiap Tahun	< Rp.500.000,-	59,0 %
	>Rp.500.000 – Rp.1.000.000,-	19,0 %
	>Rp.1.000.000,- – Rp.1.500.000	7,0 %

	>Rp.1.500.000,- – Rp.2.000.000,-	7,0 %
	> Rp.2.000.000,-	8,0 %

Dalam praktek sosial yang terlihat selama ini diakui bahwa pertimbangan wisatawan mengunjungi obyek wisata relatif beragam. Artinya daya tarik yang dimiliki oleh tiap obyek wisata yang ada di Kabupaten Pamekasan memiliki keunikan dan ke khasan tersendiri. Obyek dan daya tarik wisata sesungguhnya merupakan bentukan dan atau aktivitas dan fasilitas yang berhubungan yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang pada suatu daerah tujuan wisata tertentu. Dalam hal ini obyek dan daya tarik wisata sangat berhubungan erat dengan *travel motivation* dan *travel fashion*, sebab bagaimanapun juga wisatawan ingin mengunjungi daerah tujuan wisata serta mendapatkan pengalaman tertentu atas kunjungannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Happy Marpaung (2002) bahwa obyek dan daya tarik wisata meliputi: (1) daya tarik alam; (2) daya tarik budaya, dan (3) daya tarik buatan manusia. Kendati demikian ada juga yang mengklasifikasikan hanya menjadi dua bagian yakni: obyek dan daya tarik wisata alam dan obyek dan daya tarik wisata sosial budaya. Di Indonesia sendiri, dalam rangka menarik minat wisatawan pada sekitar tahun 1990-an sempat populer sebuah istilah yang disebut Pelayanan Sapta Pesona (7-K), yang di dalamnya meliputi: keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramah-tamahan, dan kenangan yang diperoleh dari akomodasi yang nyaman, makanan yang lezat dan atraksi budaya yang menarik (Manggolo dkk., 1991). Program yang populer dengan pelayanan sapta pesona sesungguhnya menunjukkan upaya serius dalam menarik wisatawan untuk berkunjung ke spot-spot lokasi wisata.

Bagi masyarakat di Kabupaten Pamekasan yang ditemui dalam kegiatan wawancara lapangan yang dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar responden ternyata lebih menyukai spot atau lokasi wisata di pantai (76%) dan pegunungan (16%) serta wahana modern (5%) dan kekayaan budaya (3%). Sebagaimana dipahami bahwa Kabupaten Pamekasan berada pada kondisi geografis dan topografis yang menarik dengan wilayah pegunungan atau perbukitan serta wilayah pantai. Oleh sebab itu wajar jika spot-spot wisata tersebut saat ini relatif banyak dikunjungi oleh wisatawan baik dari Pamekasan

maupun di luar wilayah Kabupaten Pamekasan. Secara teoritik Happy Marpaung (2002) menyebutkan bahwa sumber-sumber atraksi yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan, antara lain: (1) *natural attractions, seperti; landscape, seascape, parks, mountains, flora, fauna, coast, islands* (2) *cultural attractions seperti; historical sites, archeological sites, architecture, cuisine, monuments, industrral sites, museums, ethnic, concerts, theatre;* (3) *event, meliputi; mega events, community event, festivals, religious events, sports events, trade shows, corporate;* (4) *recreation meliputi; sightseeing, golf, swimming, tennis, hiking, biking,* (5) *entertainment attraction meliputi; cinemas, shopping facilities, performing art centre, sports complexes etc.*

Selanjutnya dari hasil penelitian yang dilakukan juga menemukan bahwa selain umumnya dilakukan dalam waktu pendek perjalanan wisata atau kunjungan wisata yang dilakukan kebanyakan dilakukan pada hari-hari libur. Hari-hari libur merupakan hari ideal untuk melakukan kunjungan wisata baik secara sendiri, dengan keluarga atau kerabat maupun dengan teman. Menurut pengakuan responden di samping hari minggu, tak jarang kunjungan wisata dilakukan pada waktu libur hari-hari besar (tanggal merah). Bagi masyarakat yang tinggal di Pamekasan sebenarnya dalam melakukan perjalanan wisata ke spot obyek wisata di berbagai tempat di Pamekasan mungkin tidak dibutuhkan biaya yang terlalu besar. Tetapi bagi wisatawan yang berasal dari luar Kabupaten Pamekasan atau luar pula propinsi apalagi dari mancanegara tentu akan dibutuhkan biaya yang relatif sangat besar. Dalam praktek tidak jarang ditemukan responden yang menyatakan bahwa mereka tertarik dan ingin mengenal lebih jauh spot lokasi wisata melalui berbagai media atau cara. Proses mengenal atau mengetahui obyek wisata yang ada di Pamekasan juga bervariasi tidak hanya bersumber dari cerita saudara atau kerabat, teman, tetangga tetapi juga diketahui melalui berbagai bentuk media termasuk media massa, media sosial baik face book, internet, whats up, booklet maupun media yang lainnya. Dalam era modernisasi teknologi informasi seperti saat ini informasi tentang keunikan dan kekhasan obyek wisata juga dapat diikuti melalui media sosial. Situasi seperti ini yang mungkin agak berbeda dibanding masa yang lalu di mana model promosi yang mengandalkan komunikasi orang per orang, terlihat lebih banyak dilakukan agar masyarakat

datang berkunjung ke daerah tujuan wisata dan pulang dengan membawa kesan baik (*good impressions*), maka kesan dan pengalaman baik tersebut akan disebarluaskan kepada saudara atau kerabat, teman dan orang lain yang akan mengunjungi obyek wisata.

Tabel IV.3

Intensitas Kunjungan Tempat Wisata Yang Dilakukan Responden Dalam Kurun Waktu 2 Tahun Terakhir (Dinyatakan dalam persen dengan n = 100)

Daerah yang Dikunjungi	Intensitas	Persentase
Di Pulau Madura	Sering	92,0 %
	Jarang	8,0 %
	TidakPernah	0 %
Di Jawa Timur	Sering	26,0 %
	Jarang	60,0 %
	TidakPernah	14,0 %
Di luar Jawa Timur, tapi masih di Pulau Jawa	Sering	4,0 %
	Jarang	39,0 %
	TidakPernah	57,0 %
Di luar PulauJawa	Sering	0 %
	Jarang	9,0 %
	TidakPernah	91,0 %
Di luar negeri	Sering	0 %
	Jarang	3,0 %
	TidakPernah	97,0 %

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa selama ini sebagian besar responden pernah melakukan kunjungan wisata yang ada di pulau Madura. Dari 100 responden yang ditemui sebanyak 92% menyatakan sering mengunjungi obyek wisata yang ada di pulau Madura. Sementara itu semakin jauh jarak lokasi destinasi wisata dengan tempat tinggal terlihat semakin jarang responden berkunjung. Berdasarkan data yang ada terlihat dari 100 responden yang ditemui hanya sebanyak 26% responden yang menyatakan sering berkunjung ke lokasi wisata yang ada di wilayah Jawa Timur. Kecenderngan yang hampir sama juga terjadi pada responden yang berkunjung ke lokasi wisata di luar Jawa Timur tetapi masih di pulau Jawa. Menurut catatan yang ada hanya sebanyak 4% yang menyatakan sering dan 39% mengaku jarang melakukannya. Sementara itu responden yang pernah melakukan perjalanan wisata sampai ke luar Jawa maupun ke luar negeri secara persentatif juga menunjukkan jumlah yang tidak terlalu besar. Dari 100 responden yang diwawancarai hanya sebanyak 9% yang

menyatakan mereka pernah berkunjung ke lokasi wisata dengan intensitas jarang dan sebanyak 3% yang menyatakan pernah berwisata ke luar negeri.

Fakta lapangan yang diperoleh dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa kedatangan wisatawan ke obyek wisata ternyata sebenarnya dipengaruhi berbagai kondisi tidak hanya sekedar kondisi atau keindahan dan keunikan obyek wisata semata, melainkan faktor jarak, ketersediaan biaya atau anggaran serta ketersediaan sarana transportasi untuk melakukan kunjungan wisata.

3. Jenis Produk Khas Daerah Pamekasan Yang Sering Dikonsumsi Responden

Di samping faktor geografis yakni jarak dan ketersediaan sarana transportasi serta biaya daya tarik obyek wisata ternyata juga ditentukan oleh kelengkapan sarana dan prasana baik untuk orang tua maupun anak-anak yang mengunjungi obyek wisata. Dalam dunia kepariwisataan, segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat disebut atraksi wisata atau lazim disebut objek wisata (Nyoman Pendit, 1986:17). Pengertian objek dan atraksi wisata, umumnya secara prinsipil dibedakan dengan pengertian produk industri wisata. Produk industri wisata meliputi keseluruhan pelayanan yang diperoleh, dirasakan atau dinikmati wisatawan semenjak ia meninggalkan rumah hingga sampai ke daerah tujuan wisata yang telah dipilih dan kembali ke rumah. Jadi objek dan atraksi wisata itu sendiri sebenarnya sudah termasuk dalam produk industri wisata termasuk produk khas daerah dalam bentuk kuliner atau makanan khas daerah wisata dan produk seni dan budaya.

Menurut Mariotti, terdapat dua faktor yang mempengaruhi dan menimbulkan kepuasan wisatawan setelah melakukan suatu kunjungan wisata ditentukan oleh adanya *tourism resources* dan *tourism services*. *Tourism resources* atau *attractive spontaneity* adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang mau berkunjung ke tempat tersebut. Ada beberapa hal yang dapat menjadi daya tarik suatu daerah wisata, yaitu: (1) Benda-benda yang tersedia dan terdapat dalam alam semesta, yang dalam istilah kepariwisataan disebut dengan *natural amenities*, (2) Hasil ciptaan manusia atau *man made supply*, seperti monumen,

museum, pameran, festival, pura, candi dan sebagainya, serta (3) tata cara hidup masyarakat atau *the way of life*, seperti Ngaben di Bali atau upacara Kesodo di Bromo (lihat Oka A. Yoeti, 1985: 161-163). Sementara itu yang dimaksud dengan *tourist services* atau *attractive derive* adalah semua fasilitas yang dapat digunakan dan aktivitas yang dapat dilakukan yang pengadaannya dan penyediaannya dilakukan oleh perusahaan-perusahaan industri pariwisata secara komersial termasuk di dalamnya produk makanan dan produk seni yakni batik, lukisan dan sebagainya.

Ditinjau dari sudut pandang pemasaran pariwisata, sesungguhnya suatu daerah wisata memiliki banyak hal yang dapat ditawarkan sebagai daya tarik pasar yang berbeda-beda. Hanya saja, ada satu hal yang harus diperhatikan bahwa apa yang dicoba ditawarkan kepada wisatawan harus diusahakan merupakan produk khas yang berbeda dengan apa yang dimiliki daerah-daerah lain. Dengan kata lain, daerah itu harus memiliki daya tarik khusus, disamping dia harus pula memiliki atraksi wisata yang dapat dijadikan sebagai *entertainments* bila wisatawan berkunjung ke sana (Oka A. Yoeti, 1985: 164).

Selanjutnya bagaimana daya tarik wisata dan kesan wisatawan terhadap obyek wisata yang tersebar di berbagai wilayah di Kabupaten Pamekasan khususnya terkait dengan ke khasan produk-produk yang dihasilkan? Berdasarkan data yang berhasil dihimpun dari kegiatan lapangan menunjukkan bahwa ketika mengunjungi obyek wisata responden atau pengunjung nampaknya tertarik dengan beberapa produk industri wisata seperti kerajinan, kuliner maupun seni pertunjukan. Setidaknya menurut data yang ada dari 100 responden yang ditemui sebanyak menyatakan pernah mengkonsumsi produk khas dalam bentuk kerajinan meski dengan intensitas jarang (47%). Sedangkan sebanyak 74% responden menyatakan selama mengunjungi obyek wisata mereka sering mengkonsumsi produk industri wisata dalam bentuk kuliner dan sebanyak 25% menyatakan pernah dengan intensitas jarang. Di samping produk industri dalam bentuk kerajinan dan kuliner pengunjung obyek wisata juga tertarik dengan produk seni pertunjukan baik dalam bentuk kerapan sapi atau jenis pertunjukan seni budaya yang lainnya. Meski secara persentatif menunjukkan jumlah tidak terlalu besar tetapi produk khas dalam bentuk seni pertunjukan juga pernah dinikmati oleh sebagian responden dengan intensitas sering (1%) dan jarang. Masih belum

banyaknya responden yang tidak pernah menikmati seni pertunjukan sangat mungkin disebabkan oleh adanya anggapan bahwa seni pertunjukkan yang ditampilkan sudah sangat jamak dan sering ditemui meski tidak di lokasi wisata karena telah membudaya di lingkungan masyarakat sehingga dinilai sebagai pertunjukkan yang biasa saja. Kondisinya tentu berbeda jika wisatawan berasal dari masyarakat di luar Pamekasan atau di luar Pulau Madura. Produk seni dan budaya yang ditampilkan di spot lokasi wisata bisa saja dianggap sebagai karya seni yang unik dan khas yang menunjukkan kultur Pamekasan berbeda dengan budaya masyarakat lainnya dan mereka belum pernah mengetahui sebelumnya.

Tabel IV.4
Jenis Produk Khas Daerah Yang Sering Dikonsumsi
(Dinyatakan dalam persen dengan n=100)

Jenis Produk	Intensitas Mengonsumsi	Persentase
Kerajinan	Sering	3,0 %
	Jarang	47,0 %
	TidakPernah	50,0 %
Kuliner	Sering	74,0 %
	Jarang	25,0 %
	TidakPernah	1,0 %
Seni pertunjukkan	Sering	1,0 %
	Jarang	12,0 %
	TidakPernah	87,0 %

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa secara persentatif produk khas yang ditemukan di lokasi wisata dan sering dikonsumsi oleh responden lebih banyak dalam bentuk produk kuliner. Sementara itu produk kerajinan juga dikonsumsi responden tetapi dalam intensitas jarang. Selanjutnya jenis produk khas apa saja yang sering dijadikan oleh-oleh bagi responden ketika berkunjung di obyek wisata yang ada di Kabupaten Pamekasan. Dari data yang ada terlihat bahwa sebagian besar responden menyatakan produk khas yang sering mereka jadikan oleh-oleh adalah makanan dan atau minuman lokal (77%). Sedangkan sebanyak 8% responden mengaku kain batik sebagai produk kerajinan yang sering mereka konsumsi dan mereka bawa pulang sebagai oleh-oleh atau cendera mata.

Tabel IV.5
Jenis Produk Khas Daerah Pamekasan Yang Sering Dijadikan Oleh-Oleh
(Dinyatakan dalam persen dengan n=100)

Jenis Produk	Persentase
Kain batik	8,0 %
Makanan/minuman lokal	77,0 %
Produk kerajinan	7,0 %
Lainnya	8,0 %
Total :	100.0%

Dari tabel diatas terlihat bahwa produk khas dalam bentuk kuliner baik makanan maupun minuman lokal merupakan produk khas daerah Pamekasan yang paling sering dijadikan oleh-oleh responden. Menurut catatan yang ada dari berbagai jenis produk khas yang ada produk makanan keripik tempe merupakan produk yang paling disukai responden. Dari 100 responden yang diwawancarai sebanyak 35% mengaku paling suka dengan keripik tete sebagai produk makanan khas yang paling disukai dan menjadi oleh-oleh. Selain rasa yang khas produk makanan keripik tempe merupakan jenis produk industri makanan yang dapat dijadikan oleh-oleh karena harga terjangkau. Di samping produk makanan keripik tempe, jenis produk kuliner lain yang disukai responden adalah petis madura. Jenis produk makanan ini sangat disukai selain sesuai dengan selera makanan yang diolah responden petis Madura harganya juga terjangkau sekaligus merepresentasikan produk daerah Pamekasan yang memiliki ke khasan.

Tabel IV.6
Jenis Produk Khas Daerah Pamekasan Yang Paling Disukai Responden
(Dinyatakan dalam persen dengan n=100)

Jenis Produk Yang Disukai	Persentase
Batik	21,0 %
Keripik Tette	35,0%
Petis Madura	25,0 %
Rengginang Lorjuk	18,0 %
Otok	1,0 %
Total :	100,0%

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa di samping produk keripik tete dan petis madura jenis makanan lain yang juga relatif banyak disukai responden adalah rengginang lorjuk. Menurut catatan yang ada sebanyak 18% responden mengaku ketika mengunjungi lokasi wisata biasanya mereka juga membeli jenis

makanan ini sebagai oleh-oleh. Harga produk kuliner ini juga relatif terjangkau serta sangat mudah didapatkan di daerah Pamekasan.

Di samping produk kuliner atau makanan dan minuman yang khas di daerah Pamekasan, responden juga mengaku menyukai produk kerajinan batik. Setidaknya dari 100 responden yang diwawancarai sebanyak 21% responden menyatakan paling menyukai produk khas daerah Pamekasan yakni kerajinan batik. Produk batik dengan berbagai jenis corak dan warna serta ukuran seringkali dipasarkan di spot-spot lokasi wisata. Harga produk kerajinan batik juga sangat bervariasi dan tidak sedikit produk yang dipasarkan dengan harga terjangkau dan relatif murah sehingga dapat dikonsumsi oleh wisatawan sebagai cendera mata atau oleh-oleh.

Data sebagaimana diuraikan diatas menunjukkan bahwa dalam dunia kepariwisataan, ketersediaan produk kerajinan dan produk kuliner sesungguhnya bisa menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung. Di era sekarang ini produk-produk industri kerajinan maupun makanan dan atau minuman sangat jamak ditemukan dan tersedia di berbagai obyek wisata di di berbagai wilayah termasuk di luar negeri. Makanan khas daerah yang memperhatikan kualitas, kebersihan dan kemasan sangat penting untuk menumbuhkan kesan sekaligus memperkaya *good impression* bagi pengunjung obyek wisata. Sebagaimana kerap diungkapkan oleh para ahli kepariwisataan bahwa segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dilihat dan dikunjungi maka dapat dikategorikan sebagai atraksi wisata atau lazim disebut objek wisata. Dalam persoalan menarik pengunjung maka atraksi wisata harus disajikan dalam bentuk yang benar benar mampu memberikan kesan positif dan menarik sehingga mendorong seseorang untuk berkunjung lagi. Produk industri wisata yang dikemas harus mampu memberikan kesan yang baik, dapat dirasakan atau dinikmati serta diingat oleh wisatawan sejak berada di lokasi wisata sampai kembali lagi ke rumah. Secara teoritik sebenarnya ada beberapa hal yang dapat menjadi daya tarik suatu daerah wisata, antara lain; (a) kondisi alam yang terwujud dalam bentuk benda yang tersedia dan terdapat dalam alam semesta dan (b). Produk atau hasil ciptaan manusia seperti; pameran, museum, monumen, festival, pura, candi, makam yang bersejarah termasuk berbagai jenis produk kerajinan dan kuliner yang merupakan produk dari tangan manusia, serta (c).

Tradisi atau tata cara kehidupan masyarakat baik dalam bentuk upacara adat maupun ritual-rtual lain yang merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Dengan demikian untuk mengembangkan dunia kepariwisataan maka pihak-pihak terkait perlu mencari cara agar obyek wisata menjadi lebih menarik dan kerap kali langkah ini dilakukan dengan melakukan aktivitas yang dapat dilakukan dengan melibatkan industri pariwisata secara komersial. Di samping itu dari sudut pandang pemasaran pariwisata, suatu lokasi wisata diharapkan memiliki daya tarik pasar yang unik dan khas yang berbeda dengan apa yang dimiliki oleh daerah lain. Dengan kata lain, suatu destinasi wisata harus memiliki daya tarik khusus, disamping dia harus pula memiliki atraksi wisata yang dapat dijadikan sebagai *entertainments* bila wisatawan berkunjung di lokasi wisata.

4. Kondisi Fasilitas Pendukung Aktivitas Kepariwisataan

Di samping aspek keindahan alam, kemegahan bangunan, kompleksitas sejarah serta kekhasan nilai budaya, salah satu faktor penting yang kerap menjadi pertimbangan seseorang mengunjungi spot lokasi wisata adalah ketersediaan fasilitas pendukung dan kelengkapan sarana prasarana yang tersedia di daerah tujuan wisata. Bahkan dalam banyak hal ketersediaan fasilitas pendukung obyek wisata dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung lokasi wisata. Fasilitas toilet yang bersih, tempat beribadah yang nyaman, spot pemandangan alam yang indah, fasilitas kuliner yang lengkap, souvenir yang unik dan menarik, akses jalan menuju lokasi wisata yang nyaman dan mudah serta transportasi yang mudah dan murah merupakan sebagian dari sejumlah fasilitas pendukung aktivitas kepariwisataan yang memiliki daya tarik tersendiri bagi pengunjung.

Apabilai kondisi fasilitas, sarana dan prasarana pendukung kepariwisataan yang tersedia memadai sehingga membantu mempermudah wisatawan menjangkau obyek wisata serta menikmati obyek wisata dengan aman dan nyaman maka hampir dapat dipastikan kian tinggi wisatawan yang tertarik mengunjungi obyek wisata tersebut. Sebaliknya jika wisatawan merasa kesulitan menjangkau obyek wisata, fasilitas pendukung yang ada tidak nyaman bahkan kondisi di lokasi wisata dirasakan tidak aman maka orang akan merasa enggan untuk mengunjungi obyek wisata. Oleh sebab itu dalam upaya mengembangkan

dunia kepariwisataan maka dibutuhkan perhatian khusus terhadap ketersediaan fasilitas pendukung aktivitas kepariwisataan secara lebih memadai. Bagaimanapun juga harus diakui bahwa kelengkapan fasilitas pendukung obyek wisata yang ada merupakan faktor penting bagi wisatawan untuk dapat tinggal berlama-lama di lokasi wisata serta melakukan kunjungan kembali di lain waktu. Fasilitas pendukung kepariwisataan yang ada di lokasi wisata harus menciptakan suasana nyaman dan aman sehingga wisatawan merasa betah menikmati keunikan dan keindahan obyek wisata yang ada.

Sebagaimana diungkapkan oleh Miossec (1976) bahwa ketika sesuatu obyek wisata hendak dikembangkan maka salah satu hal penting yang perlu diperhatikan adalah ketersediaan fasilitas dan sarana prasarana pendukung kepariwisataan. Secara teoritik dikemukakan bahwa dalam menangani persoalan kepariwisataan khususnya dalam kaitan upaya pengembangan potensi obyek wisata perlu memperhatikan beberapa hal antar alain; (a). pengembangan pariwisata dapat dipengaruhi oleh keberadaan atau eksistensi obyek wisata itu sendiri; (b). tersedianya jaringan transportasi yang memadai; (c). pengaruh dari kebiasaan yang dilakukan oleh para wisatawan sendiri dan (d). perilaku pejabat setempat dalam pengambilan kebijakan di tingkat lokal dan perilaku masyarakat di sekitar obyek wisata itu sendiri. Selanjutnya Miossec berpendapat bahwa dalam upaya pengembangan potensi obyek wisata perlu memperhatikan beberapa hal yaitu; (a). atraksi wisata. Atraksi ini dapat berupa keanekaragaman flora dan fauna, bentuk lahan (seperti terasering, sawah dan sebagainya), bangunan bersejarah dan modern seperti katedral, monumen, kasino, taman hiburan, museum, peninggalan budaya dalam bentuk aneka ragam bahasa, musik tradisional, folklore, tari-tarian, makanan tradisional serta kerajinan tangan; (b). transportasi. Sarana transportasi sangat diperlukan seperti penyediaan sarana angkutan umum yang murah dan nyaman dengan jumlah armada yang cukup; (c). akomodasi, seperti; hotel, motel, wisma, losmen, dan akomodasi pribadi yang pemilikannya bisa individu atau kelompok seperti; *guest house*, apartemen yang disewakan, *bungalow*, vila, *cottage*, serta sewa tenda di lokasi camping ground; (d). fasilitas pendukung dan jasa lain seperti; toko souvenir, toko peralatan olah raga, apotek, pujasera, mall atau departement store, restoran, bank, salon

kecantikan, rumah sakit, café, pasar, tempat hiburan dan sebagainya; (e). infrastruktur. Dalam hal ini yang paling dominan adalah untuk mendukung kelancaran akses baik menuju maupun dari tempat tujuan wisata. Infrastruktur yang dibutuhkan antara lain; jalan raya (jalan tol bebas hambatan, jembatan), lahan parkir, terminal bus, stasiun, pelabuhan laut/sungai, airport, serta fasilitas umum yang lain seperti; alat komunikasi (telepon umum, warnet, pusat informasi wisata), listrik, MCK, pembuangan limbah cair, tempat pembuangan sampah dan sebagainya.

Di samping itu dalam aktivitas pengembangan pariwisata perlu dilakukan langkah pengorganisasian berbagai faktor tersebut antara lain; faktor atraksi wisata, ketersediaan jaringan transportasi, akomodasi, fasilitas pendukung dan ketersediaan infrastruktur. Dalam konteks ini yang juga tidak kalah penting dalam tataran birokratis dibutuhkan kerjasama dan koordinasi serta partisipasi dari berbagai pihak baik dari jajaran pemerintah kota, swasta, investor, pelaku bisnis di sektor pariwisata serta masyarakat secara luas. Dengan kata lain untuk kepentingan pengembangan daerah wisata sangat diperlukan ketersediaan sarana dan prasarana pendukung yang memadai termasuk di dalamnya ketersediaan sarana jalan dan sarana transportasi serta akomodasi. Persoalannya sekarang apakah pemerintah Kabupaten Pamekasan selama ini telah mempersiapkan sarana dan prasarana pendukung pengembangan kepariwisataan yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke obyek wisata. Untuk memperoleh pemahaman perihal kondisi fasilitas pendukung aktivitas kepariwisataan di Kabupaten Pamekasan perlu diuraikan berbagai hal yang menyangkut kondisi fasilitas pendukung yang meliputi; (a). Kondisi akses jalan; (b). kondisi fasilitas toilet; (c). Pemandangan di lokasi wisata; (d). Ketersediaan fasilitas kuliner; (e). Kondisi pusat oleh-oleh; (f). Ketersediaan fasilitas penginapan; (g). Kualitas souvenir yang ada; (h). Kekayaan seni pertunjukan; (i). Kondisi produk kerajinan dan (j). Harga produk khas di lokasi wisata.

Berdasarkan hasil kegiatan lapangan yang dilakukan ditemukan sejumlah data terkait penilaian responden terhadap kondisi fasilitas pendukung aktivitas kepariwisataan di Kabupaten Pamekasan. Dalam hal pemandangan di lokasi wisata misalnya, dari 100 responden yang diwawancarai sebanyak 57% responden

menyatakan bahwa kondisi pemandangan di lokasi wisata dinilai bagus. Sementara itu sebanyak 22% responden menyatakan biasa saja dan sebanyak 21% menyatakan kurang bagus. Diakui bahwa di beberapa lokasi wisata yang ada di Kabupaten Pamekasan diwarnai dengan kondisi dataran tinggi, daerah pegunungan dengan pemandangan lautan lepas dengan perbukitan yang terjal. Bai wisatawan yang berdiri di tepi tebing dataran tinggi dan dibawahnya lautan lepas maka akan diperoleh sensasi dan pemandangan yang sangag indah. Oleh sebab itu tidak sedikit responden yang menyatakan bahwa di beberapa spot lokasi wisata dinilai sangat indah dan bagus.

Tetapi sayangnya, kesan responden yang menyatakan bahwa di beberapa lokasi wisata di Kabupaten Pamekasan pemandangan yang ada dinilai bagus dan sangat indah, nampaknya masih belum diimbangi dengan ketersediaan fasilitas pendukung yang memadai. Setidaknya dari 100 responden yang ditemui dalam kegiatan lapangan sebanyak 64% responden menyatakan bahwa kondisi fasilitas toilet untuk kepentingan buang air kecil maupn besar dinilai masih kurang bagus. Hanya sebanyak 7% responden yang menyatakan sudah bagus dan sebanyak 29% responden menilai biasa saja artinya masih dapat dimanfaatkan kendati kebersihan dan ketersediaan air masih perlu ditingkatkan.

Di samping masih belum didukung fasilitas toilet yang bagus, sebagian lokasi wisata yang ada di Kabupaten Pamekasan juga masih perlu didukung oleh kondisi akses jalan yang memadai dan bagus. Bagaimanapun juga akses jalan menuju destinasi wisata perlu mendapatkan perhatian sebab daya tarik wisata yang dimiliki suatu obyek wisata salah satunya ditentukan oleh kemudahan dan kenyamanan dalam mengakses obyek wisata. Akses jalan menuju lokasi wisata perlu mendapatkan perhatian sebab dari 100 responden yang diwawancarai hanya sebanyak 17% responden yang menyatakan bahwa kondisi akses jalan menuju lokasi wisata tergolong bagus. Sementara itu sebanyak 52% menilai kurang bagus dan 31% responden yang lainnya menyatakan biasa saja.

Kondisi akses jalan yang bagus dan ketersediaan transportasi untuk menuju lokasi wisata sangat diperlukan sebab hal tersebut akan mempermudah wisatawan berkunjung ke lokasi wisata. Bagi wisatawan kemudahan mengakses daerah wisata baik melalui jalan darat laut seringkali menjadi pertimbangan utama

bagi wisatawan yang berkunjung ke daerah wisata. Selain kemudahan mencapai daerah tujuan wisata, faktor ketersediaan dan kenyamanan alat transportasi merupakan persoalan lain yang seringkali dibutuhkan wisatawan untuk mengunjungi suatu obyek wisata. Agar obyek wisata dikenal dan dapat dijangkau serta dikunjungi oleh wisatawan dengan mudah maka dibutuhkan akses jalan yang bagus dan penyediaan sarana transportasi ke arah obyek wisata yang memadai. Tidak sedikit pengamat masalah kepariwisataan menyebutkan bahwa mobilitas perjalanan wisatawan dari tempat asal (*generating areas*) ketempat tujuan wisata (*tourist destination areas*) dan selanjutnya kembali ketempat asal semula sangat ditentukan oleh ketersediaan sarana jalan dan alat transportasi yang mudah dan nyaman. Kecepatan dan ketepatan dalam perjalanan juga sangat tergantung pada kualitas serta kuantitas prasarana dan sarana transportasi yang tersedia.

Di samping ketersediaan akses jalan yang bagus dan transportasi yang memadai pengembangan lokasi wisata juga perlu dilengkapi dengan fasilitas penginapan yang nyaman dan aman. Kondisi penginapan yang nyaman dan aman setidaknya akan menambah daya tarik tersendiri bagi pengunjung lokasi wisata. Apalagi bagi wisatawan yang berasal dari luar Kabupaten Pamekasan. Sebagaimana data terdahulu ditemukan wisatawan yang mengunjungi lokasi wisata lebih dari sehari. Oleh sebab itu sangat dibutuhkan penginapan yang memadai dengan fasilitas yang lengkap dan nyaman sehingga wisatawan betah tinggal di penginapan serta di lokasi wisata yang ada. Persoalan ketersediaan fasilitas penginapan yang ada di lokasi wisata perlu mendapatkan perhatian sebab dari 100 responden yang ditemui sebanyak 50% responden menyatakan bahwa kondisi fasilitas penginapan yang ada selama ini dinilai biasa saja bahkan sebanyak 44% responden menilai kondisinya kurang bagus.

Tabel IV.7
Kondisi Fasilitas Pendukung Aktivitas Kepariwisata Di Kabupaten Pamekasan (Dinyatakan dalam persen dengan n=100)

Jenis Fasilitas Pendukung	Kondisi	Persentase
Pemandangan di Lokasi Wisata	Bagus	57,0 %
	Biasa	22,0 %
	Kurangbagus	21,0 %
Fasilitas Toilet	Bagus	7,0 %
	Biasa	29,0 %
	Kurangbagus	64,0 %
Kondisi Akses Jalan	Bagus	17,0 %

	Biasa	31,0 %
	Kurangbagus	52,0 %
Fasilitas Kuliner	Bagus	11,0 %
	Biasa	44,0 %
	Kurangbagus	45,0 %
Pusat Oleh-Oleh	Bagus	8,0 %
	Biasa	34,0 %
	Kurangbagus	58,0 %
Fasilitas Penginapan	Bagus	6,0 %
	Biasa	50,0 %
	Kurangbagus	44,0 %
Kualitas Souvenir	Bagus	7,0 %
	Biasa	49,0 %
	Kurangbagus	44,0 %
Kekayaan Seni Pertunjukkan	Bagus	7,0 %
	Biasa	53,0 %
	Kurangbagus	40,0 %
Produk Kerajinan	Bagus	10,0 %
	Biasa	58,0 %
	Kurangbagus	32,0 %
Harga Produk Khas	Bagus	48,0 %
	Biasa	50,0 %
	Kurangbagus	2,0 %

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa kondisi fasilitas pendukung aktivitas kepariwisataan dalam bentuk fisik seperti; akses jalan, kondisi penginapan, kondisi toilet selama ini oleh sebagian responden dinilai perlu ditingkatkan karena kondisinya masih belum terlalu bagus. Selanjutnya bagaimana dengan kondisi fasilitas pendukung terkait dengan produk khas Kabupaten Pamekasan dan kondisi kerajinan, kualitas souvenir serta harga produk khas dari Kabupaten Pamekasan? Berdasarkan data yang ada menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai untuk kondisi kualitas souvenir, kekayaan seni pertunjukan, produk kerajinan dan harga produk yang khas seluruhnya masih dinilai biasa saja. Kondisi kualitas souvenir misalnya dari 100 responden sebanyak 49% menyatakan biasa saja dan sebanyak 44% menilai masih kurang bagus. Demikian halnya dengan kekayaan seni pertunjukan di mana dari 100 responden sebanyak 53% menyatakan biasa saja dan sebanyak 40% menilai kurang bagus. Bahkan sebanyak 45% responden menyampaikan untuk fasilitas kuliner dinilai masih kurang bagus. Data yang sama juga terlihat terkait

dengan penilaian responden tentang kondisi pusat oleh-oleh dimana sebagian besar (58%) menilai masih kurang bagus.

Selanjutnya terkait dengan kondisi kualitas souvenir yang ada di lokasi wisata terlihat bahwa sebagian besar responden menilai kondisinya biasa saja (49%) dan sebanyak 44% responden menilai masih kurang bagus. Penilaian responden terhadap kualitas souvenir hampir sama dengan penilaian terhadap kekayaan seni pertunjukan di mana sebagian besar menilai biasa saja (53%) dan sebanyak 40% menilai kurang bagus. Kecenderungan lain yang nampak dari 100 responden yang ditemui sebanyak 58% responden menilai bahwa produk kerajinan yang ada dinilai biasa saja dan sebanyak 32% menyatakan kurang bagus. Satu hal yang menggembirakan ketika ditanya tentang harga produk yang khas dari Kabupaten Pamekasan ternyata sebagian besar (50%) menilai biasa saja dan sebanyak 48% menilai sangat bagus. Banyaknya responden yang menilai bahwa harga produk khas di lokasi wisata sangat bagus tidak terlepas dari adanya anggapan bahwa harga yang dipatok di lokasi wisata selama ini masih terjangkau dan harga dinilai masih relatif sama dengan harga di luar lokasi wisata atau harga pada umumnya. .

Memperhatikan data dan uraian diatas maka selain berbagai jenis fasilitas pendukung aktivitas kepariwisataan yang bersifat fisik atau infrastruktur, maka pihak pemerintah daerah dan swasta yang memiliki perhatian dalam dunia kepariwisataan juga perlu memperhatikan fasilitas lain yang bersifat non fisik. Bagaimanapun juga dalam upaya pengembangan sektor kepariwisataan di Kabupaten Pamekasan masih dibutuhkan pembenahan dan pengembangan berbagai jenis fasilitas pendukung aktivitas kepariwisataan. Selain dibutuhkan akses jalan menuju lokasi wisata yang bagus dan transportasi yang mudah dan nyaman ketersediaan tempat penginapan yang nyaman dan aman juga perlu dipenuhi. Perhatian yang sama juga perlu diarahkan menyangkut soal ketersediaan fasilitas umum toilet atau kamar mandi yang ada di sekitar lokasi wisata. Data ini sangat penting bagi upaya pengembangan kepariwisataan sebab untuk memberikan pelayanan kepariwisataan yang baik maka penyediaan berbagai jenis fasilitas seperti; akses jalan, lahan parkir, toilet atau kamar mandi, tempat penginapan harus dilakukan. Di samping berbagai fasilitas pendukung yang

versifat fisik tersebut dalam upaya mendukung aktivitas kepariwisataan maka diperlukan langkah strategis lain yakni dengan menyediakan souvenir yang berkualitas, pusat oleh-oleh, fasilitas kuliner, dukungan terhadap produk seni pertunjukan, produk kerajinan serta harga produk khas yang murah dan terjangkau bagi pengunjung lokasi wisata. Berbagai jenis fasilitas tersebut perlu disediakan dalam upaya memenuhi kebutuhan wisatawan agar mereka memperoleh kesan positif terhadap lokasi wisata yang dikunjunginya. Sebagaimana dikemukakan oleh Miossec bahwa dalam pengembangan obyek atau lokasi wisata perlu tersedia sejumlah unsur kepariwisataan antara lain; atraksi wisata, transportasi, akomodasi seperti; seperti; hotel, motel, wisma, losmen, dan akomodasi pribadi yang pemilikannya bisa individu atau kelompok, fasilitas pendukung dan jasa lain seperti; toko souvenir, apotek, pujasera, restoran, layanan kesehatan, pasar, tempat hiburan dan sebagainya. Di samping itu ketersediaan infrastruktur seperti; jalan raya (jalan tol bebas hambatan, jembatan), lahan parkir, serta fasilitas umum yang lain seperti; alat komunikasi (telepon umum, warnet, pusat informasi wisata), listrik, MCK, pembuangan limbah cair, tempat pembuangan sampah dan sebagainya juga sangat dibutuhkan.

5. Harapan Wisatawan

Meski berbagai daerah tujuan wisata yang ada di kabupaen Pamekasan telah melakukan berbagai pembenahan dan cenderung makin baik. Tetapi, bagi para wisatawan masih ada banyak hal yang perlu dibenahi. Seperti dikatakan Oka Yoeti (1985; 2002) bahwa bagi wisatawan, salah satu hal yang penting selain mereka dapat menyaksikan pemandangan yang menawan atau menikmati indahnya pemandangan adalah ketersediaan fasilitas publik yang memadai. Kondisi jalan yang bagus dan aman, fasilitas toile yang memadai, ketersediaan kuliner yang nikmat dan lain sebagainya adalah hal-hal yang dibutuhkan wisatawan agar mereka nyaman dan kerasan ketika berkunjung ke daerah tujuan wisata.

Di Kabupaten Pamekasan, secara umum studi yang dilakukan menemukan bahwa ada banyak hal yang mendesak dan bahkan sangat mendesak untuk dibenahi, terutama menyangkut ketersediaan dan kelayakan fasilitas public yang

dibutuhkan wisatawan. Di antara berbagai fasilitas yang semestinya tersedia di daerah tujuan wisata, satu hal yang paling banyak dikeluhkan, dan karena itu direkomendasikan untuk diperbaiki adalah menyangkut ketersediaan toilet.

Dari 100 wisatawan yang diteliti, sebagian besar (72%) responden menyatakan ketersediaan toilet sangat mendesak untuk diperbaiki, dan sebanyak 22% responden menyatakan mendesak. Hanya 6% responden yang menyatakan tidak mendesak. Banyak wisatawan mengeluhkan dan meminta agar ketersediaan toilet ini menjadi perhatian serius, sebab pengalaman mereka berkunjung ke daerah tujuan wisata di Pamekasan umumnya kondisi toilet masih jauh dari layak. Masih banyak daerah tujuan wisata yang belum menyediakan toilet, sehingga bagi wisatawan yang berkunjung mereka mengaku kesulitan ketika ingin buang hajat. Meski di berbagai warung terkadang ada toilet, tetapi kondisinya rata-rata kotor dan kurang memadai. Sejumlah wisatawan menyatakan dibandingkan daerah tujuan wisata yang lain, seperti Jatim Park, Wisata Bahari Lamongan, atau toilet di mal-mal, toilet yang ada di daerah tujuan wisata di Pamekasan kebanyakan sangat memprihatinkan. Sejumlah wisatawan menuturkan tidak jarang mereka ketemu toilet yang pintunya rusak dan sudah terbuka, sehingga rawan dipergunakan.

Sejumlah wisatawan menyatakan, di berbagai daerah tujuan wisata di Pamekasan seringkali kondisinya kurang bersih, bahkan cenderung kotor karena banyaknya sampah yang tidak terurus. Tempat-tempat duduk yang memungkinkan wisatawan bisa bersantai, menurut sejumlah informan umumnya juga kurang. Hal-hal kecil ini, meski mungkin sepiantas tidak menjadi masalah, tetapi bagi wisatawan sera keseluruhan hal itu menjadikan kesan mereka menjadi kurang baik, yang ujung-ujungnya akan membuat wisatawan enggan kembali mengunjungi sebuah daerah tujuan wisata.

Tabel IV.8
Harapan Wisatawan Terhadap Perbaikan Fasilitas
Di Daerah Tujuan Wisata (N=100)

Kategori	Keterangan	Persentase
Kemasan produk pariwisata	Sangat mendesak	36,0 %
	Mendesak	43,0 %
	Tidak mendesak	21,0 %
Fasilitas kuliner di daerah	Sangat mendesak	41,0 %

tujuan wisata	Mendesak	39,0 %
	Tidak mendesak	20,0 %
Fasilitas toilet di daerah tujuan wisata	Sangat mendesak	72,0 %
	Mendesak	22,0 %
	Tidak mendesak	6,0 %
Fasilitas penginapan di daerah tujuan wisata	Sangat mendesak	31,0 %
	Mendesak	22,0 %
	Tidak mendesak	47,0 %
Akses jalan ke daerah tujuan wisata	Sangat mendesak	49,0 %
	Mendesak	30,0 %
	Tidak mendesak	21,0 %
Ketersediaan pusat oleh-oleh	Sangat mendesak	34,0 %
	Mendesak	26,0 %
	Tidak mendesak	40,0 %
Akses menyaksikan seni pertunjukkan khas Pamekasan	Sangat mendesak	20,0 %
	Mendesak	32,0 %
	Tidak mendesak	48,0 %
Dukungan pelaku UMKM ke industry pariwisata	Sangat mendesak	28,0 %
	Mendesak	43,0 %
	Tidak mendesak	29,0 %

Fasilitas lain yang menurut sebagian besar wisatawan sangat mendesak diperbaiki adalah akses jalan dan ketersediaan fasilitas kuliner. Sebanyak 49% responden menyatakan perbaikan dan penyediaan jalan yang aman serta layak ke daerah tujuan wisata masih kurang, sehingga sangat mendesak untuk dibangun. Sejumlah informan menyatakan, kondisi jalan menuju daerah tujuan wisata umumnya rusak, banyak lubang dan kurang nyaman untuk dilalui.

Bagi wisatawan, satu hal yang penting adalah ketika mereka bersama keluarga berkunjung ke daerah tujuan wisata, maka diharapkan di sana tersedia berbagai hal yang memungkinkan mereka dapat berlama-lama menikmati wisata dan anggota keluarganya dapat melakukan banyak hal untuk menghabiskan waktu luang mereka. Sejumlah informan menyatakan akan sangat baik kalau di daerah tujuan wisata tersedia wahana bermain untuk anak-anak. Selain itu, yang tak kalah penting adalah lokasi-lokasi, atau pojok-pojok tertentu yang bisa dimanfaatkan untuk berfoto selfie. Di era masyarakat digital seperti sekarang, anak-anak muda umumnya memang senang memanfaatkan momen liburan untuk berfoto selfie, yang kemudian mereka bisa upload di media social. Di daerah tujuan wisata yang tidak ada lokasi untuk selfie, tentu menjadi kurang menarik bagi wisatawan.

Sementara itu, sebanyak 41% responden menyatakan penyediaan dan kehadiran pusat kuliner yang layak sangat mendesak dilakukan di sejumlah daerah tujuan wisata di Kabupaten Pamekasan. Selama ini, meski tersedia kuliner di daerah tujuan wisata, tetapi ragam makanan yang tersedia umumnya minimal dan umum, semisal nasi goreng, mie goreng atau mie kuah, dan belum banyak yang menyuguhkan kuliner khas Pamekasan yang lezat.

Di berbagai daerah tujuan wisata, banyak wisatawan juga mengeluhkan kurangnya pusat oleh-oleh yang bisa dijadikan jujukan mereka membeli produk pariwisata. Dari 100 wisatawan yang diwawancarai, 34% responden menyatakan ketersediaan pusat oleh-oleh wisata sangat mendesak untuk ditangani. Sebanyak 26% responden menyatakan mendesak, dan sebanyak 40% menyatakan tidak mendesak.

Berkaitan dengan penyediaan pusat oleh-oleh yang memadai ini, sudah barang tentu peran pelaku UMKM menjadi sangat penting. Di Kabupaten Pamekasan, salah satu pelaku UMKM yang telah banyak berperan umumnya adalah para pengrajin batik khas Pamekasan. Mencari batik Pamekasan boleh dikata relatif mudah. Tetapi untuk produk khas lain Pamekasan, sejumlah wisatawan yang diwawancarai secara mendalam menyatakan mereka sering masih kesulitan. Berbagai souvenir yang khas Pamekasan masih belum banyak ditawarkan, sehingga bagi wisatawan mereka juga merasa kesulitan ketika harus membeli oleh-oleh yang khas Pamekasan (*).

BAB 5

UPAYA PENGEMBANGAN PARIWISATA KABUPATEN PAMEKASAN: ARAH KE DEPAN

Sesungguhnya berbagai upaya telah dilakukan Pemerintah Daerah Kabupaten Pamekasan untuk mendorong perkembangan sektor pariwisata. Sebagai bagian dari Pulau Madura, dalam beberapa tahun terakhir potensi pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Pamekasan mulai beringsut naik, terutama pasca dibuka dan digratiskannya tariff tol Jembatan Suramadu. Masyarakat, terutama wisatawan yang berkunjung ke Pulau Madura tidak lagi dipungut biaya jalan tol, sehingga kemungkinan berbagai daerah tujuan wisata untuk dikunjungi wisatawan menjadi lebih besar.

Dibandingkan daerah tujuan wisata lain, seperti Kota Batu, Gunung Bromo, Yogyakarta, dan lain-lain, apalagi Pulau Bali, tentu perkembangan pariwisata di Pamekasan masih jauh tertinggal. Tetapi, bukan berarti tidak ada kemajuan dalam pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Pamekasan. Di tahun 2019, misalnya, Pemerintah Daerah Kabupaten Pamekasan dilaporkan telah mengalokasikan dana sebesar Rp 2 Miliar untuk mendukung upaya pengembangan tiga tempat wisata, seperti Pantai Jumiang di Kecamatan Pademawu dan Talang Siring di Kecamatan Larangan, serta sebagian lagi digunakan untuk pembangunan pohon mangrove di Desa Tambung, dan Kecamatan Galis.

Dalam rangka mendorong percepatan pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Pamekasan, telah disadari bahwa peran dan keberadaan berbagai produk khas daerah, seperti hasil kerajinan, kekayaan kuliner, dan seni pertunjukan adalah modal yang dibutuhkan untuk mendorong pengembangan kegiatan ekonomi kerakyatan dan industri pariwisata di Pamekasan. Studi sebagai dilaporkan telah berhasil mengidentifikasi berbagai potensi produk khas daerah yang mendukung sector pariwisata di Kabupaten Pamekasan. Studi ini juga telah melakukan wawancara mendalam dengan sejumlah wisatawan yang pernah berkunjung ke objek wisata di Kabupaten Pamekasan.

Dari hasil kajian yang dilakukan, studi ini menemukan bahwa jumlah produk khas daerah yang dimiliki Kabupaten Pamekasan cukup banyak. Namun

demikian, karena fasilitas yang tersedia di berbagai daerah tujuan wisata di Pamekasan masih belum benar-benar memadai, dan wisatawan juga belum merasakan kombinasi potensi pariwisata yang lengkap, maka bisa dipahami jika animo wisatawan untuk berkunjung ke daerah tujuan wisata di Pamekasan belum berkembang signifikan.

Di Bab Penutup ini, selain dipaparkan kembali kesimpulan yang berisi sejumlah temuan pokok dari studi yang dilakukan, juga dikemukakan beberapa rekomendasi yang prioritas dikembangkan Pemerintah Daerah kabupaten Pamekasan dalam rangka mendorong perkembangan sector pariwisata di Kabupaten Pamekasan.

1. Kesimpulan

Atas dasar kajian yang dilakukan, beberapa temuan pokok yang merupakan kesimpulan studi ini adalah:

1. Potensi kekayaan produk khas wisata di Kabupaten Pamekasan secara umum cukup banyak dan bervariasi. Namun demikian, berbagai potensi produk khas daerah umumnya belum dikelola dengan baik sebagai pelengkap dan fasilitas yang menunjang perkembangan sector pariwisata di Kabupaten Pamekasan.
2. Tempat wisata yang sering dikunjungi para wisatawan tidak hanya daerah tujuan wisata yang ada di Pulau Madura (92%), tetapi juga di luar Pulau Jawa –meski jumlahnya tidak terlalu banyak. Sebanyak 26% responden mengaku sering berkunjung ke daerah tujuan wisata di wilayah Jawa Timur, 4% sering berkunjung ke daerah tujuan wisata di Pulau Jawa.
3. Objek wisata yang paling digemari wisatawan umumnya adalah pantai (76%) dan pegunungan (16%).
4. Dalam setahun terakhir, para wisatawan mengaku cukup sering berkunjung ke berbagai daerah tujuan wisata di Pamekasan. Sebanyak 26% responden mengaku berkunjung ke berbagai daerah tujuan wisata di Pamekasan sebanyak 6-10 kali. Namun demikian, separuh lebih responden (59%) mengaku berkunjung kurang dari 5 kali. Sekitar 15% responden mengaku berkunjung lebih dari 10 kali. Bagi wisatawan yang mengaku

sering mengunjungi daerah tujuan wisata di Pamekasan ini, karena dari segi biaya murah dan terjangkau.

5. Lama kunjungan para wisatawan ke berbagai daerah tujuan wisata di Pamekasan umumnya tidak terlalu lama. Sebagian besar (68%) mengaku berkunjung satu hari, dan 27% mengaku berkunjung setengah hari saja. Hanya sebagian kecil responden yang berkunjung ke Pamekasan sekitar 2-3 hari.
6. Dasar pertimbangan keluarga responden memilih daerah tujuan wisata, selain murah dan terjangkau (36%), juga karena secara geografis dekat (43%).
7. Rata-rata dana yang dianggarkan responden untuk berwisata setiap tahunnya sebagian besar (59%) kurang dari 200 ribu. Sebanyak 19% responden mengalokasikan sekitar 5000 hingga 1 juta rupiah. Hanya 8% responden yang mengalokasikan dana liburan lebih dari 2 juta setahunnya.
8. Secara umum tidak banyak produk khas daerah yang dikonsumsi wisatawan selama mereka berkunjung ke berbagai daerah tujuan wisata di Pamekasan. Untuk produk kerajinan, hanya 3% responden yang mengaku sering, dan hanya 1% yang mengaku sering mengonsumsi seni pertunjukan. Yang paling sering dikonsumsi wisatawan adalah produk kuliner khas Pamekasan. Sebanyak 74% responden mengaku sering membeli produk makanan khas Pamekasan, dan 25% responden menyatakan jarang.
9. Di antara berbagai produk khas Pamekasan, selama ini yang paling sering dikonsumsi wisatawan adalah keripik Tette (35%), petis Madura (25%), kain batik (21%) dan rengginang lorjuk (18%). Sementara itu, produk khas Pamekasan yang sering dijadikan oleh-oleh adalah makanan/minuman lokal (77%) dan kain batik (8%).
10. Secara umum kondisi daerah tujuan wisata, terutama pemandangan di Kabupaten Pamekasan tergolong bagus (57%). Namun demikian untuk berbagai fasilitas lain, seperti toilet, akses jalan, fasilitas kuliner, pusat oleh-oleh, penginapan, souvenir, produk kerajinan, dan kekayaan seni

pertunjukan umumnya dinilai masih biasa dan bahkan kurang bagus karena belum dikelola dengan baik.

11. Di Kabupaten Pamekasan, secara umum studi yang dilakukan menemukan bahwa ada banyak hal yang mendesak dan bahkan sangat mendesak untuk dibenahi, terutama menyangkut ketersediaan dan kelayakan fasilitas public yang dibutuhkan wisatawan. Di antara berbagai fasilitas yang semestinya tersedia di daerah tujuan wisata, satu hal yang paling banyak dikeluhkan, dan karena itu direkomendasikan untuk diperbaiki adalah menyangkut ketersediaan toilet. Dari 100 wisatawan yang diteliti, sebagian besar (72%) responden menyatakan ketersediaan toilet sangat mendesak untuk diperbaiki, dan sebanyak 22% responden menyatakan mendesak. Hanya 6% responden yang menyatakan tidak mendesak.
12. Fasilitas lain yang menurut sebagian besar wisatawan sangat mendesak diperbaiki adalah akses jalan dan ketersediaan fasilitas kuliner. Sebanyak 49% responden menyatakan perbaikan dan penyediaan jalan yang aman serta layak ke daerah tujuan wisata masih kurang, sehingga sangat mendesak untuk dibangun. Sejumlah informan menyatakan, kondisi jalan menuju daerah tujuan wisata umumnya rusak, banyak lubang dan kurang nyaman untuk dilalui.
13. Sejumlah informan menyatakan akan sangat baik kalau di daerah tujuan wisata tersedia wahana bermain untuk anak-anak. Selain itu, yang tak kalah penting adalah lokasi-lokasi, atau pojok-pojok tertentu yang bisa dimanfaatkan untuk berfoto selfie. Di era masyarakat digital seperti sekarang, anak-anak muda umumnya memang senang memanfaatkan momen liburan untuk berfoto selfie, yang kemudian mereka bisa upload di media social. Di daerah tujuan wisata yang tidak ada lokasi untuk selfie, tentu menjadi kurang menarik bagi wisatawan.
14. Sebanyak 41% responden menyatakan penyediaan dan kehadiran pusat kuliner yang layak sangat mendesak dilakukan di sejumlah daerah tujuan wisata di Kabupaten Pamekasan. Selama ini, meski tersedia kuliner di daerah tujuan wisata, tetapi ragam makanan yang tersedia umumnya

minimal dan umum, semisal nasi goreng, mie goreng atau mie kuah, dan belum banyak yang menyetujui kuliner khas Pamekasan yang lezat.

15. Di berbagai daerah tujuan wisata, banyak wisatawan juga mengeluhkan kurangnya pusat oleh-oleh yang bisa dijadikan jujukan mereka membeli produk pariwisata. Dari 100 wisatawan yang diwawancarai, 34% responden menyatakan ketersediaan pusat oleh-oleh wisata sangat mendesak untuk ditangani. Sebanyak 26% responden menyatakan mendesak, dan sebanyak 40% menyatakan tidak mendesak.
16. Berkaitan dengan penyediaan pusat oleh-oleh yang memadai ini, sudah barang tentu peran pelaku UMKM menjadi sangat penting. Di Kabupaten Pamekasan, salah satu pelaku UMKM yang telah banyak berperan umumnya adalah para pengrajin batik khas Pamekasan. Mencari batik Pamekasan boleh dikata relatif mudah. Tetapi untuk produk khas lain Pamekasan, sejumlah wisatawan yang diwawancarai secara mendalam menyatakan mereka sering masih kesulitan. Berbagai souvenir yang khas Pamekasan masih belum banyak ditawarkan, sehingga bagi wisatawan mereka juga merasa kesulitan ketika harus membeli oleh-oleh yang khas Pamekasan.

2. Saran

Pengembangan sector pariwisata dan kelangsungan usaha ekonomi kerakyatan adalah dua hal yang sejak awal harus berjalan paralel, dan sifatnya simbiosis mutualisme. Artinya berbagai upaya yang dilakukan untuk mendorong perkembangan industri pariwisata, tidak bisa lepas dari tanggungjawab untuk melibatkan para pelaku ekonomi kerakyatan, dan bahkan pengembangan pariwisata seyogianya berbasis pada peran para pelaku ekonomi kerakyatan. Berbagai produk khas daerah yang dikembangkan di Pamekasan, perlu terus didorong perkembangannya hingga menjadi penyangga bagi perkembangan sector pariwisata.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan telah ditegaskan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan

oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Pariwisata adalah keseluruhan kegiatan pemerintah, dunia usaha dan masyarakat untuk mengatur, mengurus dan melayani kebutuhan wisatawan. Artinya, pengembangan pariwisata mau tidak mau harus melibatkan peran serta masyarakat –yang dalam hal ini salah satunya adalah para pelaku ekonomi kerakyatan yang terlibat dalam menghasilkan layanan pariwisata, baik itu fasilitas makanan, akomodasi, dan berbagai produk khas daerah. Ke depan, beberapa hal yang perlu menjadi focus perhatian pemerintah dalam upaya pengembangan sector pariwisata di Kabupaten Pamekasan adalah:

1. Bagaimana memastikan daya tarik yang ditawarkan kepada para wisatawan agar perjalanan wisata mereka bukan hanya untuk aktivitas rekreasi, tetapi juga merupakan aktivitas yang benar-benar membawa kenangan. Di daerah tujuan wisata yang tersebar di Kabupaten Pamekasan, para wisatawan tidak hanya bisa melakukan tiga hal pokok yaitu *something to buy*, *something to see* dan *something to do*, tetapi yang tak kalah penting semua itu harus menghasilkan kenangan yang indah, menyenangkan di hati wisatawan. Keberadaan souvenir yang khas daerah, misalnya adalah salah satu yang seyogianya terus diproduksi dan dieksplorasi para pelaku ekonomi kerakyatan agar mereka dapat ikut berperan dalam upaya pengembangan sector pariwisata di daerahnya.
2. Untuk menetapkan produk souvenir apa yang mewakili dan merepresentasikan identitas budaya Kabupaten Pamekasan, sudah barang tentu harus dipikirkan matang-matang dan melibatkan pertimbangan dari seluruh stakeholder terkait. Di Singapura, misalnya, Negara ini terkenal dengan symbol Merlion yang merupakan identitas budaya Negara ini dan telah dikenal luas oleh para wisatawan sebagai tanda bahwa mereka pernah berkunjung ke nagara tetangga yang terkenal ini. Mulai dari gantungan kunci, tas, kaos, miniature, dan lain-lain, semua menampilkan Merlion sebagai symbol Singapura. Bagi Kabupaten Pamekasan, apa symbol yang ditetapkan sebagai icon budaya Pamekasan, dan bagaimana symbol itu kemudian diproduksi dalam berbagai souvenir yang ditawarkan kepada wisatawan tentu perlu dibuat sesederhana dan semenarik mungkin,

namun benar-benar mengena di hati wisatawan. Di balik symbol yang nantinya ditetapkan, sudah barang tentu perlu didukung dengan story yang kuat –yang mewakili identitas budaya Kabupaten Pamekasan.

3. Bagaimana mengekspose dan mengembangkan variasi daya tarik yang mampu membuat para wisatawan tidak cepat bosan jika mereka berkunjung ke daerah tujuan wisata di Kabupaten Pamekasan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata telah disebutkan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sarana atau tujuan kunjungan wisatawan. Daya tarik wisata juga disebut objek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Apa yang ditawarkan sebagai daya tarik wisata Kabupaten Pamekasan sudah barang tentu jangan hanya itu-itu saja, tetapi perlu terus didorong perkembangannya agar daya tarik itu menjadi lebih lengkap, lebih variatif, yang ujung-ujungnya akan memperlama masa tinggal wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Pamekasan.
4. Dalam rangka mendorong percepatan pengembangan sector pariwisata di Kabupaten Pamekasan, salah satu kendala yang dihadapi adalah keterbatasan anggaran. Di Kabupaten Pamekasan sebetulnya cukup banyak destinasi wisata yang layak untuk dikembangkan. Namun karena keterbatasan anggaran, pemerintah belum bisa menggarap potensi itu. Selain itu dana dari pemerintah pusat melalui dana alokasi khusus (DAK) juga belum ada. Modal dari investor juga belum ada. Pembangunan wisata di Kabupaten Pamekasan selama ini masih murni mengandalkan dana pemerintah daerah. Untuk itu, dalam rangka mendorong mengembangkan potensi pariwisata di Kabupaten Pamekasan, selain perlu menjajagi kerja sama dengan badan usaha milik desa (BUMDes), yang tak kalah penting pemerintah juga menjajagi kerjasama dengan dunia swasta agar ikut terlibat dalam pembinaan dan pengembangannya. Kerjasama dengan BUMDes perlu didorong, sebab dalam beberapa tahun terakhir pemerintah

pusat telah mengucurkan dana ke berbagai desa untuk pengembangan BUMDes. Dengan melibatkan BUMDes dalam pengembangan pariwisata di berbagai desa diharapkan akan menjadi media bagi tumbuhnya *sense of belonging* masyarakat desa, sekaligus memastikan agar mereka tidak hanya menjadi penonton dari perkembangan sector pariwisata di daerahnya.

5. Bagaimana mengemas kekayaan alam yang ada di daerah tujuan wisata dan kekhasan produk yang dimiliki dalam satu paket yang ditawarkan kepada para wisatawan. Wisatawan tentu menginginkan ketika mereka berkunjung ke sebuah daerah tujuan wisata tidak hanya disugahi keindahan pemandangan atau sesuatu yang bisa mereka lihat (*something to see*) saja. Tetapi, mereka umumnya juga ingin sesuatu yang lain, seperti menyaksikan atraksi seni budaya setempat, membeli souvenir yang khas, dan lain sebagainya. Untuk itu, agar wisatawan dapat merasakan perjalanan wisata yang benar-benar lengkap, pemerintah daerah perlu melakukan koordinasi dan melibatkan dukungan dari seluruh stakeholder agar industri kepariwisataan di Kabupaten Pamekasan dapat dikenang para wisatawan (*).

DAFTAR PUSTAKA

Damanik, Janianton, Hendrie Adji Kusworo & Destha T. Raharjana (Peny.), 2005. *Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pariwisata*. Yogyakarta: Kepel Press.

Gunawan, Myra P., 1993, *Perencanaan Pariwisata; Apa dan Mengapa, Jurnal Triwulan Perencanaan Wilayah Kota*, Edisi Maret, Nomor 7, Bandung: LPP-ITB.

Gunn, Clare A , 1988 *Tourism Planning*, New York: Tylor and Francis Publisher.

Marpaung, Happy, 2002, *Pengetahuan Kepariwisataaan*, Bandung: Alfabeta.

Miossec, J.M, 1976, *Elements pour Une Theorie de'l Espace Touritique, Les Cahiers du Tourism*, CHET, Aix -en-Provence

Murphy, Peter, E, 1985, *Tourism : A Community Approach*, New York: Methuen Inc.

Pitana, I Gde & Putu G. Gayatri, 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.

Spillane, James, 1994. *Pariwisata Indonesia: Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Yoeti, Oka, 1985, *Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Angkasa.

Yoeti, Oka (ed.), 2001, *Ilmu Pariwisata: Sejarah, Perkembangan dan Prospeknya*. Jakarta: Penerbit Pertja.

Yoeti, Oka, 2002, *Perencanaan Strategis Pemasaran Daerah Tujuan Wisata*, Jakarta: Pradnya Paramita.